

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan berperan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan pendidikan adalah cita-cita bangsa Indonesia dalam mencapai kesejahteraan dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Luar sekolah merupakan salah satu pendidikan yang bertujuan pada pengembangan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan yang lebih mandiri dan terarah pada diri sendiri maupun kelompok serta masyarakat pada pemanfaatan sumber daya manusia (SDM), untuk menuju pada tujuan pembangunan nasional yang dicita-citakan. Pendidikan Luar Sekolah juga diselenggarakan dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah keterlantaran pendidikan, maupun mereka yang gagal sekolah (*Drop Out*), baik bagi mereka yang belum pernah sekolah serta memberikan bekal sikap dan keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidupnya.¹

Belajar adalah salah satu kebutuhan hidup manusia yang cukup vital dalam usahanya untuk bertahan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. kenyataannya belajar sebagai suatu kebutuhan yang

¹ H.D. Sudjana, Pendidikan Non Formal (Bandung : Falah Production, 2004), h:2.

cukup vital karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan arus perubahan yang melanda sebagian aspek kehidupan. Tanpa memperoleh pendidikan, manusia akan kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan tuntutan hidup yang senantiasa berubah. Oleh karena itu belajar merupakan salah satu kebutuhan yang dirasakan sebagai sebuah keharusan untuk dipenuhi sejak lahir hingga akhir hayat manusia.

Banyak teori yang membahas mengenai proses pembelajaran yang didasarkan pada rumusan pendidikan sebagai suatu proses penerusan budaya. Dari teori tersebut munculah istilah pedagogi yang diartikan sebagai ilmu dan seni untuk mengajar anak-anak. Perkembangan selanjutnya istilah pedagogi tersebut berubah artinya menjadi ilmu dan seni mengajar. Disisi lain perubahan yang terjadi seperti mobilitas penduduk, inovasi dalam teknologi, perubahan sistem politik, ekonomi dan sejenisnya begitu cepat terjadi. Dalam kondisi ini, maka pengetahuan yang didapat seseorang ketika ia berumur 21 tahun akan menjadi usang ketika ia berumur 41 tahun. Dengan demikian, maka pendidikan merupakan proses pengiriman ilmu pengetahuan yang sudah tidak lagi dirumuskan sebagai upaya dalam mentransformasikan pengetahuan, tetapi dirumuskan sebagai proses penemuan sepanjang hayat terhadap apa yang dibutuhkan untuk diketahui.

Sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keterampilan sangat dibutuhkan pada saat ini. Selain dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain mereka juga sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Untuk dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Dibutuhkan kerja keras, ketekunan, konsistensi dan pendidikan yang berkualitas.

Di Indonesia, konsepsi tentang pendidikan itu sendiri tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu :

Pendidikan merupakan salah satu usaha standar dan terencana dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksanaan teknis permasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana. Para pelanggar hukum dalam Lapas disebut warga binaan permasyarakatan. Warga binaan permasyarakatan adalah narapidana, anak didik permasyarakatan.³

Salah satu program pembinaan bagi para narapidana yang diberikan oleh pihak Lapas berdasarkan sistem permasyarakatan,

² UU R I NO 12 Tahun 1995 tentang permasyarakatan.

³ UU R I NO 12 Tahun 1995 tentang permasyarakatan.

yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Program kepribadian ditujukan pada pembinaan mental dan watak warga binaan agar menjadi pribadi yang bertaqwa, dan bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan pembinaan bakat kemandirian diarahkan kepada pembinaan bakat keterampilan agar narapidana kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Menurut pandangan masyarakat pada umumnya Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat yang didalamnya berisi para kriminal dan penjahat yang menakutkan. Namun, hal tersebut tidak bisa menjadi alasan pendidikan di dalamnya tidak mendapat perhatian, khususnya bagi warga binaan. Padahal pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Telah tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan bangsa Indonesia pun salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tidak ada alasan bagi negara untuk mengelak dari amanat undang-undang tersebut. Didukung oleh pasal 31 dalam UUD 1945 yang menyatakan, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Meskipun di Lapas, mereka harus mendapatkan pendidikan yang layak. Anggapan dari masyarakat, warga binaan yang baru keluar dari Lapas biasanya akan distigma dan di diskriminasikan. Hal itulah yang akhirnya membuat warga binaan yang baru keluar dari

Lapas melakukan tindak kriminal lagi. Sebenarnya warga binaan yang di dalam Lapas perlu juga mendapatkan pendidikan, misalnya pendidikan sekolah seperti kejar paket A,B,C dan pendidikan keterampilan. Hal itu dilakukan agar setelah mereka keluar dari Lapas mereka bisa memanfaatkan pendidikan atau keterampilan yang sudah mereka dapatkan. Lapas Narkotika Klas II.A Cipinang Jakarta sudah mulai memberikan perhatian lebih bagi para warga binaan untuk mendapatkan haknya dalam memperoleh pendidikan, dengan adanya PKBM Pandu Pelajar Mandiri yang memberikan program paket A,B,C, dan keterampilan.

Permasalahan di PKBM Pandu Pelajar Mandiri yang ada di Lapas Narkotika Klas II.A Cipinang Jakarta, yaitu tutor yang memberikan pembelajaran di PKBM Pandu Pelajar Mandiri cenderung kualitasnya masih rendah, khususnya dalam menerapkan konsep pendekatan andragogi didalam mengelola pembelajaran sehingga: (1.) Tutor tersebut kurang beradaptasi dengan konsep diri para warga binaan. (2.) Tutor tersebut kurang memahami pengalaman yang dimiliki oleh para warga binaan. (3.) Tutor tersebut kurang memahami kesiapan belajar warga binaan. (4.) Tutor tersebut kurang memahami orientasi belajar warga binaan. (5.) Tutor tersebut kurang memahami motivasi belajar yang dimiliki para warga binaan.

Kemampuan tutor dalam menerapkan pendekatan andragogi sangat penting, mengingat warga binaan di Lapas Narkotika Klas II.A Cipinang Jakarta seluruhnya adalah orang dewasa. Untuk menyelesaikan masalah rendahnya kemampuan tutor dalam menerapkan Andragogi maka di lakukan program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri. Pengelolaan pembelajaran terhadap warga belajar meliputi perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, metode pembelajaran, strategi belajar dan membelajarkan orang dewasa, dan pemantauan hasil pembelajaran.

Program pembinaan yang ada di Lapas Klas.IIA Cipinang Jakarta bila dikaitkan dengan pendidikan luar sekolah merupakan salah satu wadah untuk dapat memberdayakan masyarakat yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat yang dikelola, oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat. Bentuk pemberdayaan itu sendiri bervariasi meliputi pendidikan formal dan non formal, penyuluhan pembangunan, komunikasi pembangunan, dan lain-lain.

Pendidikan luar sekolah memiliki berbagai alternatif untuk memajukan dan memberdayakan melalui jalur pendidikan non formal. Hal tersebut sesuai dengan visi misi jurusan pendidikan luar sekolah yang mengau pada masalah pemberdayaan untuk kemajuan masyarakat dalam hal ini bidang evaluasi program. Penelitian ini sangatlah berperan dalam menilai program sosialisasi tentang

peningkatan kemampuan andragogi. Apakah membawa pengaruh yang baik atau sebaliknya untuk para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri di Lapas Narkotika Klas. II.A Cipinang Jakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Program Pelatihan tentang Andragogi terhadap Para Tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri di Lemabaga Pemasyarakatan Klas II.A Cipinang Jakarta.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah program pelatihan tentang androgogi sesuai dengan kebutuhan tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri di Lapas Narkotika Klas II.A Cipinang Jakarta?
2. Apakah materi yang diberikan didalam program pelatihan tentang androgogi sesuai dengan kebutuhan tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri di Lapas Klas II.A Cipinang Jakarta?
3. Apakah setelah mengikuti program pelatihan tentang androgogi terhadap para tutor dapat meningkatkan motivasinya dalam mengelola pembelajaran di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lembaga Pemasyarakatan klas II.A Cipinang Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Cipinang Jakarta kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan di dalam penerapan ilmu andragogi, sehingga para warga binaan kurang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dibatasi pada *context, input, process, dan product*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dikelompokkan dalam model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikemukakan oleh Stufflebeam⁴, yaitu :

1. Evaluasi konteks

- a. Apa latar belakang diselenggarakan program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor ?
- b. Apakah perencanaan program pelatihan tentang andragogi sudah sesuai dengan silabus/bahan ajar ?
- c. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam program pelatihan tentang andragogi ?
- d. Apakah program pelatihan tentang andragogi sudah sesuai dengan kebutuhan para peserta ?

⁴ Anan Sutisna, Evaluasi Program Pembelajaran, (Jakarta : fip press, 2012), hal 130

2. Evaluasi input

- a. Bagaimana minat para peserta dalam mengikuti program pelatihan tentang andragogi ?
- b. Apakah fasilitator menggunakan metode yang melibatkan para peserta dalam program pelatihan tentang andragogi ?
- c. Apakah tersedia sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dalam pelatihan tentang andragogi ?

3. Evaluasi proses

- a. Apakah pelaksanaan kegiatan program pelatihan tentang andragogi sudah menerapkan strategi, metode, dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengelola pembelajaran orang dewasa?
- b. Apakah alokasi waktu kegiatan program pelatihan tentang andragogi sudah sesuai dengan jadwal yang ditentukan?

4. Evaluasi produk

Bagaimana pencapaian hasil dari kegiatan program pelatihan tentang andragogi yang dilihat dari peningkatan kompetensi peserta sebagai tutor

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Evaluasi Konteks :

- a. Untuk mengetahui tujuan program pelatihan
- b. Untuk mengetahui program pelatihan tentang andragogi sudah sesuai dengan kebutuhan para peserta.

2. Evaluasi Input, yaitu :

- a. Untuk mengetahui minat dari peserta program pelatihan tentang peningkatan kemampuan andragogi.
- b. Untuk mengetahui fasilitator sudah menerapkan metode yang melibatkan para peserta program pelatihan.
- c. Untuk mengetahui ketersediaan saran dan prasarana dalam kegiatan program pelatihan tentang peningkatan kemampuan andragogi.

3. Evaluasi Proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan program pelatihan tentang peningkatan kemampuan andragogi yang meliputi: metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengelola pembelajaran orang dewasa.

4. Evaluasi Produk bertujuan untuk mengetahui pencapaian dari kegiatan program pelatihan tentang peningkatan kemampuan andragogi yang dilihat dari cara peserta mengelola pembelajaran di dalam kelas.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam mengevaluasi suatu program dengan baik dan juga mengetahui kelemahan, kekuatan, serta efektifitas dari suatu program.

2. Bagi PKBM Pandu Pelajar Mandiri

Diharapkan menjadi salah satu acuan untuk peningkatan kemampuan andragogi para tutor dalam mengelola pembelajaran agar lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Evaluasi Program.

1. Pengertian Evaluasi Program.

Evaluasi merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris, *evaluation*. Menurut pengertian umum, “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Sebuah program bukanlah hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan.⁵

Evaluasi program adalah langkah pertama dalam mengumpulkan data yang tepat agar dapat digunakan untuk memberikan masukan terhadap hasil dari evaluasi program sebagai pengambilan keputusan yang akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan.⁶

Ralph Tyler mengatakan bahwa evaluasi program, adalah proses untuk mengetahui apakah pendidikan sudah dapat terealisasi.⁷ Cronbach dan Stufflebeam mengemukakan bahwa

⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) hal. 29

⁶ *Ibid* , hal 30

⁷ *Ibid* , hal 5

evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk di sampaikan kepada pengambilan keputusan.⁸

Paulson dalam bukunya “A Strategy For Evaluation Design”, yang dikutip oleh Grotelueschen, Mengemukakan bahwa :

*Evaluation as a process of examining certain objects or events in the light of specific value standards for the purpose of making adaptive decisions”.*⁹

Menurut Paulson “evaluasi program adalah tahapan-tahapan pengujian dari sejumlah objek atau peristiwa dengan menggunakan ukuran-ukuran nilai khusus bertujuan untuk menentukan keputusan-keputusan yang sesuai”.

Berdasarkan pengertian ini evaluasi program adalah kegiatan untuk menguji terhadap sesuatu data fakta atau kenyataan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan. Evaluasi dilakukan secara sistematis mengacu pada standar baku yang telah ditentukan sebagai pedoman evaluasi.

Mugiardi menjelaskan bahwa evaluasi program adalah :

Upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan, atau proyek. Informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan, antara lain untuk memperbaiki program, menyempurnakan kegiatan program lanjutan, menghentikan suatu kegiatan atau menyebarluaskan gagasan yang mendasari suatu program atau kegiatan.¹⁰

Berdasarkan berbagai pengertian sebagaimana dikemukakan maka dapat didefinisikan bahwa evaluasi program sebagai suatu

⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Loc. Cit*

⁹ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : remaja rosdakarya, 2008), hal 20

¹⁰ *Ibid* hal. 21.

kegiatan sistematis melalui pengumpulan data sebagai masukan bagi pengambilan keputusan mengenai program yang telah atau sedang dilaksanakan sebagai masukan alternatif keputusan. Alternatif keputusan itu antara lain untuk penghentian, perbaikan, modifikasi, perluasan, peningkatan, atau tindak lanjut program pendidikan luar sekolah.

2. Tujuan Evaluasi program

Tujuan adalah unsur yang penting dalam evaluasi program pendidikan luar sekolah. Tujuan evaluasi program sebagai acuan untuk mengetahui untuk mengetahui efesiensi dan efektivitas kegiatan evaluasi program.

Menurut Djudju Sudjana¹¹, ada dua macam tujuan evaluasi program, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum evaluasi program adalah membandingkan atau menyajikan data sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program tersebut. Tujuan khusus meliputi untuk :

- (1) Memberi masukan untuk perencanaan program
- (2) menyajikan keputusan bagi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut.
- (3) memberi masukan bagi pengambilan keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program.
- (4) memberi masukan yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat program.
- (5) memberi masukan untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (pengawasan, supervise, dan monitoring) bagi penyelenggara, pengelola dan pelaksana program, dan
- (6) menyajikan data tentang landasan keilmuan bagi evaluasi program pendidikan luar sekolah.

¹¹ *Ibid*, hal. 48

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk menilai sejauhmana keberhasilan program dengan cara membandingkan antara perencanaan program dengan hasil program, bila ditemukan ketidaksesuaian dapat diketahui letak kesalahannya sehingga dapat diberikan masukan sebagai perbaikan program dimasa yang akan datang.

3. Model-Model Evaluasi Program

Menurut Stephan Isaac dan willian B. Michael (1984:7) model-model evaluasi dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu.

1. Goal Oriented Evaluation

Dalam hal ini seorang evaluator secara terus menerus melakukan pantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus ini menilai sudah sejauh mana kemajuan-kemajuan yang sudah tercapai dalam proses pelaksanaan program. Salah satu model yang bisa mewakili model ini adalah discrepancy model yang dikembangkan oleh provus. Model ini melihat lebih jauh tentang adanya kesenjangan (discrepancy) yang ada dalam setiap komponen yakni apa yang seharusnya dan apa yang secara riil telah dicapai. Pendekatan evaluasi ini sangat praktis untuk mendesain dan mengembangkan suatu

program, karena memberikan petunjuk dalam menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dan hasil yang akan dicapai.

2. *Decision Oriented Evaluation*

Desain model ini memberikan landasan berupa informasi-informasi yang akurat dan obyektif bagi pengambilan kebijakan untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan program. Evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan *Context, Input, Process, Product*.

Untuk mengevaluasi program menurut Stufflebeam dapat digunakan CIPP yang mencakup tiga kegunaan, yaitu :

- a. Memberikan arahan untuk menentukan suatu pengambilan keputusan.
- b. Memberikan data untuk landasan pertanggung jawaban program.
- c. Meningkatkan pemahaman gejala-gejala atau fenomena yang ada.

Evaluasi konteks (*Context Evaluation*) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan dalam penentuan tujuan (Baline R. Worthern & James R Sanders :1979) karena upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan deskripsi terperinci mengenai lingkungan , kebutuhan serta tujuan (goal). Konteks evaluasi ini membantu dalam merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai dan merumuskan tujuan program.

Evaluasi input (*Input Evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

Evaluasi proses (*process Evaluation*) untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkan evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik bagi orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan program tersebut.

Evaluasi produk (*product evaluation*) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan

informasi apakah program tersebut dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan dihentikan.¹²

3. *Formative Summative Evaluation Model*

Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh Michael Scriven tentang apa, kapan dan tujuan evaluasi tersebut dilaksanakan.¹³

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program adalah sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu didalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan yang berbeda antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda.¹⁴

4. *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes, model Stake

¹² Anan Sutisna, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Jakarta : fip press, 2012), hal 114-162

¹³ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Loc, Cit* hal. 41

¹⁴ *Ibid*, hal 42-43.

menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi dan (2) penimbangan; serta membedakan adanya tiga tahap evaluasi program, yaitu (1) anteseden, (2) transaksi (3) keluaran.

Menurut Stake mereka mau tak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu :

- a. Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama.
- b. Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.¹⁵

5. *Goal Free Evaluation*

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven ini yakni goal free evaluation model justru tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan program sebagaimana model goal oriented evaluation. Yang harus diperhatikan adalah bagaimana proses pelaksanaan program, dengan jalan selama pelaksanaannya, baik hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif.¹⁶

6. *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari Center for the study

¹⁵ Ibid, hal 43-44.

¹⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar *Loc. Cit.*

of Evaluation, sedangkan UCLA merupakan singkatan dan University of California in Los Angeles. Ciri- ciri dari model CSE UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Fernandes memberikan penjelasan tentang model CSE UCLA menjadi empat tahap, yaitu (1) *needs assessment*. (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summative evaluation*.¹⁷

B. Hakikat Pelatihan

1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki diri dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang telah atau belum dimiliki oleh peserta pelatihan.

Menurut Oemar Hamalik pelatihan adalah :

Suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktifitas dalam suatu organisasi.¹⁸

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar *Loc, Cit.*

¹⁸ Oemar Hamalik. Pengembangan sumber daya manusia manajemen pelatihan ketenagakerjaan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) hal. 10

Setiap individu maupun kelompok selalu dituntut belajar dan meningkatkan kemampuannya agar dapat mempertahankan hidupnya, karena sebagian dengan belajar akan menghasilkan perubahan, yaitu didapatnya kemampuan yang baru yang berlaku untuk waktu yang relatif lama. Salah satu peningkatan kemampuan atau pun proses belajar antara lain melalui kegiatan pelatihan.

Menurut Moekijat ada tiga syarat yang harus diketahui agar kegiatan dapat dikatakan sebagai pelatihan, yaitu:

Pelatihan harus membantu pegawai menambah kemampuannya, pelatihan harus menimbulkan perubahan dalam keeluasaan kerja pegawai, sikap informasi dan pengetahuan yang ia terapkan dalam pekerjaan sehari hari dan pelatihan harus berhubungan dengan pekerjaan tertentu. Bila pegawai tersebut mengikuti bagian dalam berbagai program pendidikan yang tidak disebut pelatihan, itu semata mata sebagai persiapan dimasa yang akan datang.¹⁹

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari warga belajar atau peserta pelatihan baik pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat menjalankan tugas dengan baik dalam kegiatan sehari-hari.

Program pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta agar dapat mengaplikasikan ilmu yang

¹⁹ Moekijat, latihan dan pengembangan sumber daya manusia (Bandung Bandar maju, 1994) hal 5.

diberikan. Program pelatihan harus dapat dimonitoring. Monitoring merupakan suatu bentuk evaluasi proses pelaksanaan program, dengan maksud untuk mengetahui kelemahan serta kekurangan program dalam segi pelaksanaan atau dengan kata lain untuk mengetahui penampilan pelaksanaan program.

Pencapaian tingkat efektifitas yang tinggi dalam suatu pelatihan, dibutuhkan teknik dan tahapan yang berupa pembelajaran yang baik, seperti yang dikemukakan A Usmara bahwa jika pelatihan itu efektif hanya jika program-program tersebut berhubungan dengan kebutuhan kebutuhan dan keterampilan yang berlaku.²⁰ Pelatihan yang efektif yaitu pelatihan yang memiliki pengetahuan baru dan berdampak positif bagi peserta pelatihan.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pelatihan, yaitu :

1. Perbedaan individu peserta pelatihan
2. Motivasi peserta pelatihan
3. Partisipasi aktif peserta pelatihan
4. Metode pelatihan yang digunakan²¹

Berdasarkan definisi yang sudah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pelatihan sangat diharapkan untuk memberikan pengaruh tingkat pengetahuan para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri. Pelatihan adalah salah satu cara untuk meningkatkan

²⁰ A Usmara unggul melalui orientasi dan pelatihan karyawan, (Yogyakarta, sanusta 2006) hal 72

²¹ Prabu Mangkunegara, manajemen sumber daya manusia perusahaan (Bandung: Rosdakarya 2007) hal 45

kemampuan dan memberikan pengetahuan baru naik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Tujuan pelatihan

Pelatihan adalah salah satu faktor penting untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pelatihan tidak hanya saja menambah ilmu dan wawasan melainkan juga meningkatkan keterampilan, keahlian dan kemampuan yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keahlian peserta pelatihan.

Handoko menyatakan bahwa ada dua tujuan utama dilaksanakan suatu pelatihan, yaitu:

1. Latihan dilakukan untuk menutup “gap” antara kecakapan dan kemampuan.
2. Pelatihan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas aktivitas peserta pelatihan dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.²²

Berdasarkan pernyataan yang sudah dijabarkan maka dapat disimpulkan tujuan pelatihan dilakukan untuk menutupi jarak yang terjadi antara kemampuan dan dapat pula untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Komponen pelatihan

²² Kani T Handoko, manajemen personalia dan SDM (Yogyakarta: BPFE, 2000) hal 103

Keberhasilan dari suatu pelatihan sebagai suatu system yang disusun dalam strategi tergantung pada fungsinya atau tidaknya komponen-komponen pelatihan. Dalam pelatihan melibatkan tiga komponen yang terdiri dari komponen *input* (pemasukan), proses, dan *output* (keluaran) serta *outcome* (dampak) yang terdiri dari:

1. Input pelatihan terdiri dari dari tujuan pelatihan, materi pelatihan, minat peserta pelatihan, motivasi peserta pelatihan, kompetensi fasilitator, sarana dan prasarana pelatihan.
2. Proses pelatihan yang terdiri dari metode dan teknik yang digunakan , penggunaan media pelatihan, reaksi peserta pelatihan dan alokasi waktu pelatihan.
3. Output terdiri dari hasil pelatihan yaitu berupa sejumlah peserta pelatihan yang mengalami perubahan keterampilan.
4. Outcome dilihat dari segi manfaat pelatihan keterampilan kertas, peningkatan kreativitas, dan harapan.²³

Komponen input dari pelatihan pertama terdiri dari tujuan pelatihan. Tujuan pelatihan menjelaskan tentang hasil pelatihan atau perubahan yang akan dicapai setelah peserta pelatihan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan. Tujuan pelatihan menjadi arah utama bagi penyelenggara pelatihan dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu program pelatihan, yang dirumuskan secara

²³ Prasetya Irawan, pengembangan sumber daya manusia (Jakarta : STIA-LAN PRESS 2000)hal 115-116

umum dan menyeluruh. Tujuan pelatihan menitikberatkan pada perubahan tingkah laku peserta pelatihan yang menyangkut keterampilan dan kreativitas, sikap, dan nilai yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki peserta pelatihan.

Kedua yaitu materi pelatihan. Materi pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Penguasaan materi yang disajikan, dalam penyampaian materi harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai. Materi pelatihan yang diberikan harus mencakup keterampilan dan pengetahuan yang baru. Selain itu perlu diperhatikan penyajian materi pelatihan yang diberikan sebaiknya disajikan secara menyeluruh dimulai dari tingkat yang sederhana menuju tingkatan yang lebih kompleks dan beragam.

Ketiga yaitu minat peserta pelatihan. Minat peserta pelatihan adalah keinginan yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta pelatihan untuk memiliki keterampilan dan mengembangkan minat yang dimiliki peserta pelatihan serta sikap tertentu yang ingin dipelajari untuk memperoleh kemampuan baru yang diinginkan.

Keempat yaitu motivasi peserta pelatihan. Motivasi peserta pelatihan merupakan dorongan peserta pelatihan untuk mengikuti suatu pelatihan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga atau instansi. Motivasi peserta pelatihan berasal dari diri sendiri peserta maupun luar diri peserta. Motivasi atau dorongan dari dalam biasanya

dorongan untuk menambah keterampilan dan kreativitas yang dimiliki, sedangkan motivasi dari luar seperti dorongan karena diajak teman, paksaan atas aturan dan lain-lain.

Kelima yaitu kompetensi fasilitator. Fasilitator merupakan instruktur pelatihan, pamong belajar yang merupakan pemegang peran utama dalam pelaksanaan pelatihan. Kompetensi fasilitator mencakup kemampuan dasar, akademik, social dan professional. Groteleuschen (1976) memaparkan bahwa aspek – aspek fasilitator yang dievaluasi adalah keterlibatannya dalam dan penampilan dalam proses pembelajaran. Kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi seperti, menguasai materi pelatihan yang akan diberikan, keterampilan dalam menggunakan metode dan teknik pelatihan.

Keenam yaitu saran dan prasarana pelatihan. Sarana dan prasarana pelatihan merupakan penyediaan lingkungan yang disediakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran peserta seperti saran dan prasarana yang menunjang serta kondisi lingkungan pelatihan,.

Ketujuh yaitu rencana kegiatan. Rencana kegiatan pelatihan meliputi srangkaian susunan kegiatan seperti menentukan bahan belajar, memilih metode dan teknik yang akan digunakan yang mencakup rangkaian aktivitas keseluruhan program pelatihan atau yang biasa disebut dengan silabus.

Komponen proses pelatihan pertama, metode dan teknik pelatihan. Proses pembelajaran dilakukan secara partisipatif yaitu fasilitator melibatkan peserta pelatihan. Metode dan teknik pelatihan yang digunakan disesuaikan dengan materi pelatihan. Penggunaan metode disesuaikan dengan yang dipersiapkan dan diterapkan dalam kegiatan pelatihan seperti metode praktek langsung agar peserta pelatihan dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan.

Komponen kedua penggunaan media pelatihan. Penggunaan media pelatihan disesuaikan dengan metode yang digunakan untuk mempermudah peserta pelatihan menerima materi pelatihan. Penggunaan media pelatihan sinkronisasikan secara kompak dengan metode dan media yang digunakan.

Komponen ketiga reaksi peserta pelatihan. Reaksi peserta pelatihan bisa dilihat dari apakah peserta pelatihan menerima atau menolak pelatihan yang dilaksanakan. Peserta pelatihan menerima pelatihan yang dilaksanakan adalah jika peserta pelatihan antusias dan senang mengikuti pelatihan yang dilaksanakan dan materi yang disajikan.

Komponen keempat yaitu alokasi waktu pelatihan. Alokasi pelatihan merupakan cukup atau tidaknya waktu yang disediakan oleh penyelenggara pelatihan. Alokasi waktu pelatihan disesuaikan

dengan penggunaan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan.

Output pelatihan merupakan keluaran program. Keluaran pelatihan yang dievaluasi adalah kualitas dan kuantitas setelah mengalami proses pembelajaran. Kuantitas adalah jumlah keluaran yang berhasil menyelesaikan proses pembelajaran. Kualitas adalah perubahan tingkah laku peserta pelatihan yang meliputi afektif, kognisi dan psikomotor.

Outcome pelatihan yang dialami peserta pelatihan setelah mengikuti proses pembelajaran. Pengaruh dapat diukur yaitu dilihat dari pelatihan hasil akhir yang diperoleh dari peserta yang mengikuti sebuah program. Hasil akhir dapat meliputi manfaat program, peningkatan kemampuan dan harapan.

C. Hakekat Tutor

1. Pengertian tutor

Secara etimologis, tutor adalah guru pribadi, tenaga pengajar ekstra atau memberi les/pengajaran. Adapun yang dimaksud pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi

dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁴ Dimana tutor merupakan sebutan bagi yang mengajar dalam pendidikan non formal, walaupun yang menjadi adalah seorang guru dalam pendidikan formal.

Pengertian tutor menurut para ahli:

Menurut Dedy Sugono Tutor adalah orang yg memberi pelajaran kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa dalam pelajarannya.

Menurut Chairudin Samosir tutor adalah orang yang membelajarkan atau orang yang memfasilitasi proses pembelajaran di kelompok belajar.

Menurut Nasution pengertian tutor adalah orang yang membantu murid secara individual.

Manurut Hamalik tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar. Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas.²⁵

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa sebagai orang yang memberikan tutorial atau tutoring, sedangkan tutorial atau tutoring adalah bimbingan yang dapat berupa bantuan, petunjuk, arahan ataupun motivasi baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan agar siswa dapat lebih efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran sehingga

²⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional (Surabaya : Wacana Intelektual, 2006), hal. 57.

²⁵ <http://literaturkti.blogspot.com/2013/05/definisi-tutor.html> (diakses 31 desember 2015)

tujuan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik

D. Hakekat Pendidikan Orang Dewasa

1. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa harus menggunakan strategi yang sesuai dengan andragogi. Orang dewasa sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk dibangku sekolah, bahwa orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi yang memiliki kematangan konsep diri dan pengalaman yang mereka miliki. Artinya orang dewasa menyadari bahwa kegiatan belajar merupakan proses pemenuhan kebutuhan dirinya.

Tujuan kegiatan belajar yang dimiliki oleh orang dewasa cenderung pada pemecahan masalah, sehingga keberagaman masalah dan fenomena yang terjadi pada dirinya dan lingkungan mendorong orang dewasa untuk bertindak mengatasinya, salah satunya dengan belajar.

UNESCO mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai berikut :

“Seluruh proses pendidikan yang terorganisasi diluar sekolah dengan berbagai bahan belajar, tingkatan dan metode, baik yang bersifat resmi maupun tidak, meliputi upaya berkelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas atau magang. Diperuntukkan bagi orang-orang dewasa dalam

lingkungan masyarakat agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan prilakunya”.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan sebagai pribadi orang yang mampu mengarahkan dirinya sendiri dan dapat mengembangkan pribadi secara optimal dan dapat berpartisipasi secara seimbang dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang.

2. Pengertian Andragogi

Pendidikan orang dewasa biasa disebut andragogi. Andragogi berasal dari bahasa Yunani yaitu “andro” yang berarti orang dewasa dan “agogos” yang berarti kegiatan yang memimpin dan membimbing. Dengan demikian Andragogi merupakan seni, cara bagaimana membelajarkan orang dewasa belajar dan membelajarkan dirinya sendiri.²⁷

Pendidikan orang dewasa belajar sesuai dengan keinginannya. Dirumuskan oleh para ahli sebagai berikut :

- a. Suatu proses pelatihan yang dapat membantu orang dewasa untuk menemukan sesuatu dan mempergunakannya dalam suasana atau satuan pembelajaran.

²⁶ Berliana Kartakusumah. Pemimpin Adiluhung Genealogi Kepemimpinan Kontemporer (Jakarta: Teraju 2006) hal. 71

²⁷ Fakhruddin Arbah, “Andragogi, bahan ajar jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNJ, (Jakarta :2006), hal. 1

- b. Ilmu yang mempelajari bagaimana membimbing, mengarahkan, mengajak orang dewasa mau belajar atau dibelajarkan.
- c. Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan maupun isinya, tingkatan, dan metodenya, baik formal maupun yang tidak melanjutkan maupun menggantikan pendidikan sekolah serta latihan kerja, kursus, penataran yang membuat orang dikategorikan dewasa oleh masyarakat.

Menurut Knowless (1976) bahwa kondisi orang dewasa dalam belajar berbeda dengan anak-anak. Menurut pandangannya mengapa sampai terjadi perbedaan antara kegiatan belajar anak-anak dengan orang dewasa, hal tersebut karena orang dewasa memiliki:

- a. Konsep diri adalah pandangan terhadap kekuatan individu yang dimiliki dan juga kelemahan bahkan kegagalan dirinya.
- b. Pengalaman hidup adalah peristiwa yang sudah dialami baik yang telah lama atau baru terjadi.
- c. Kesiapan belajar adalah kondisi dimana seseorang sudah dipersiapkan untuk melakukan proses kegiatan belajar.
- d. Orientasi belajar adalah prinsip yang paling utama yang memberikan makna.

e. Motivasi adalah tahapan yang menerangkan intensitas, arah dan ketekunan dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸

Menurut Barton et al (1976) bahwa, pendidikan orang dewasa adalah suatu aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual.²⁹

Menurut Reeves, Fansler, dan Houle menyatakan bahwa, pendidikan orang dewasa adalah upaya yang dilakukan oleh individu dalam rangka pengembangan diri, dimana dilakukan tanpa paksaan (legal).³⁰

Menurut Malcolm dan Provus menjelaskan evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang ada dengan suatu standar yang telah ditetapkan serta sebagaimana menyatakan perbedaan antara keduanya. Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan program.

²⁸ Ibid hal. 18

²⁹ Ibid. hal 18

³⁰ Ibid. hal 18

Menurut Bloom Syamsu Mappa mendefinisikan evaluasi program sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan keberhasilan dan kegagalan suatu program pendidikan.³¹

Menurut Migihadi bahwa evaluasi program adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan atau proyek. Informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan antara lain untuk memperbaiki program. Menyempurnakan kegiatan lanjutan, menghentikan suatu kegiatan, atau menyebarluaskan gagasan yang mendasari suatu program atau kegiatan. Informasi yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan ilmiah, praktis, tepat guna, dan sesuai dengan nilai yang mendasari dalam setiap pengambilan keputusan.³²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan andragogi adalah suatu proses pendidikan yang terorganisir baik isi, metode dan tingkatannya, baik formal maupun non formal, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan di sekolah, universitas dan pelatihan kerja yang membuat orang dianggap dewasa yang dapat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya dan profesionalnya.

³¹ Daryanto. Evaluasi Pendidikan (Jakarta : Rineka Cipta), hal.1

³² Ibid hal. 21

3. Karakteristik Pendidik Orang Dewasa.

Pendidik orang dewasa merupakan seorang yang mampu memfasilitasi kegiatan belajar orang dewasa yang kondusif dan efektif, sehingga peserta belajar orang dewasa merasa nyaman dan menyenangkan dalam mengikuti kegiatan belajar. Kalau peserta didik orang dewasa memiliki karakteristik sebagaimana diutarakan diatas, maka para pendidik orang dewasa pun juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut³³ :

- a. Menjadi anggota kelompok yang diajar/dilatih. Para pendidik atau pengajar orang dewasa menjadi bagian kelompok yang diajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara pengajar dan peserta didik saling sharing untuk pembelajar yang lebih baik,
- b. Mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar yang kondusif berarti dimana peserta didik merasa nyaman, aman, dan termotivasi oleh pengajar.
- c. Mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan. Mengajar orang dewasa memiliki tingkat kesulitan yang tinggi disbanding mengajar anak-anak. Orang dewasa memiliki kesadaran belajar yang lebih terhadap tanggung jawab yang diberikan sehingga rasa pengabdian dan idealism kerjanya.

³³ Ibid hal.60-62.

- d. Menyadari akan adanya kelemahan.kekuatannya dan tahu bahwa diantara kekuatan yang dimiliki dapat menjadi kelemahan pada situasi tertentu.
- e. Dapat melihat, menggali dan memecahkan masalah. Pengajar orang dewasa harus jeli melihat kendala pembelajaran dan permasalahan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.
- f. Peka dan mengerti perasaan orang lain. Peka berarti empati, seorang pengajar dapat merasakan dan mengerti perasaan orang lain dalam hal ini peserta didik itu sendiri, perasaan dipahami oleh orang lain akan membuat peserta didik merasa nyaman apalagi dilakukan oleh pengajar itu sendiri.
- g. Selalu optimis dan mempunyai iktikad baik pada orang lain. Pengalaman mengajarkan manuisis bersikap terhadap karakter yang berbeda-beda. Hal ini akan memberikan pengalaman kepada pengajar orang dewasa dalam hal meyakinkan dan memperlakukan peserta didik orang dewasa dengan karakter yang berbeda tersebut.
- h. Menyadari perannya bukanlah sebagai pengajar, tetapi kepada fasilitator. Pengajar orang dewasa bukan mengajar suatu materi seperti mengajar untuk anak-anak. Iklim belajar yang diciptakan harus memotivasi peserta didik untuk belajar dengan sendirinya. Karena termotivasi oleh iklim yang kondusif dari system pembelajaran yang dirancang peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik orang dewasa harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap para peserta didik, mampu menciptakan suasana yang kondusif pada saat proses pembelajaran, mampu meningkatkan motivasi dan menyadari perannya bukanlah sebagai pengajar melainkan sebagai fasilitator.

4. Prinsip-Prinsip Belajar Orang Dewasa.

Orang dewasa belajar sepanjang rentang kehidupannya meskipun jenis yang dipelajari dan cara belajar selalu berubah sesuai dengan perkembangan kehidupannya. Mereka belajar untuk kehidupannya, oleh kerennanya mereka akan senang bila aktivitas belajar yang dilakukan dapat diterapkan dan sekaligus dapat memecahkan permasalahan hidupnya.

Salah satu ahli diantaranya adalah Rothwell (1968), yang mengemukakan sepuluh prinsip belajar. Kesepuluh prinsip belajar tersebut adalah³⁴ :

a. Prinsip kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan adalah kondisi individu (kematangan & perkembangan fisik) yang memungkinkan dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi (*motivation*)

Motivasi adalah kondisi individu yang memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan dan memelihara kesungguhan.

³⁴ Ibid hal.65-66

c. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah interpretasi tentang situasi hidup.

d. Prinsip Tujuan

Tujuan adalah sasaran khusus yang hendak yang ingin dicapai.

e. Prinsip Perbedaan Individual.

Proses belajar tiap individu berbeda satu sama lainnya.

f. Prinsip Transfer dan Retensi

Dalam proses belajar seseorang dituntut untuk menyerap dan menyimpan hasil belajar (*retensi*) serta menggunakannya situasi baru (*transfer*).

g. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan penemuan.

h. Prinsip Belajar Afektif

Proses belajar afektif, seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru.

i. Prinsip Belajar Psikomotorik

Proses belajar psikomotorik seseorang mampu mengendalikan aktifitas raganya.

j. Prinsip Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Gibb yang dikutip oleh Brookefield (1986) prinsip belajar bahwa :

- a. Pembelajaran harus berorientasi pada masalah (*problem oriented*).
- b. Pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman warga belajar harus penuh makna bagi warga belajar.
- c. Pengalaman belajar harus penuh makna bagi warga belajar.
- d. Warga belajar bebas belajar sesuai dengan pengalaman belajarnya.
- e. Tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui warga belajar melalui kontrak belajar.
- f. Warga belajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran orang dewasa harus berorientasi pada kebutuhan, masalah dan pengalaman warga belajar sehingga mendapat umpan balik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

E. SUSUNAN PROGRAM PELATIHAN ANDRAGOGI DI PKBM PANDU PELAJAR MANDIRI LAPAS KLAS IIA CIPINANG JAKARTA

Nama Kegiatan : Program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor

Latar Belakang / Need Assesment

Kemampuan tutor dalam menerapkan pendekatan andragogi sangat penting, mengingat warga binaan di Lapas Narkotika Klas II.A Cipinang Jakarta seluruhnya adalah orang dewasa. Untuk menyelesaikan masalah rendahnya kemampuan tutor dalam menerapkan Andragogi maka di lakukan program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri.

Pengelolaan pembelajaran terhadap warga belajar meliputi perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, metode pembelajaran, strategi belajar dan membelajarkan orang dewasa, dan pemantauan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan angket yang telah dihimpun menunjukkan (1.) Tutor tersebut kurang beradaptasi dengan konsep diri para warga binaan. (2.) Tutor tersebut kurang memahami pengalaman yang dimiliki oleh para warga binaan. (3.) Tutor tersebut kurang memahami kesiapan belajar warga binaan. (4.) Tutor tersebut kurang memahami orientasi belajar warga binaan. (5.) Tutor tersebut kurang memahami motivasi belajar yang dimiliki para warga binaan.

Sasaran : Tutor PKBM Pandu Pelajar Mandiri

Waktu Pelaksanaan : 180 menit

Tempat : Ruang Kelas

Judul Materi : Pemahaman tentang pendekatan andragogi

Materi :

1. Pendekatan-pendekatan andragogi
2. Metode-metode belajar orang dewasa

Tujuan :

1. agar tutor dapat memahami tentang pendekatan-pendekatan andragogi
2. agar tutor dapat memiliki metode belajar yang bervariasi

Media / Sumber : Papan tulis, kertas folio, pulpen, infokus, laptop

Uraian kegiatan	Waktu
Salam pembuka,	
Menyampaikan tujuan program,	
Menyajikan materi yang akan dikaji bersama.	5 menit
Kegiatan inti Penyampaian materi tentang pendekatan-pendekatan andragogi	150 menit
Penutup kesimpulan mengenai kegiatan yang telah dilakukan melalui diskusi dan Tanya jawab.	25 menit

Metode : 1. Ceramah langsung

2. Tanya jawab

3. Diskusi

F. Penelitian yang Relevan

Berikut ini dikemukakan penelitian yang relevan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

1. penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) pada program life skill di sanggar kegiatan belajar kabupaten pati.

Penelitian ini akan membahas penerapan andragogi Mendeskripsikan pemahaman instruktur mengenai prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada program life skill di SKB Kabupaten Pati.

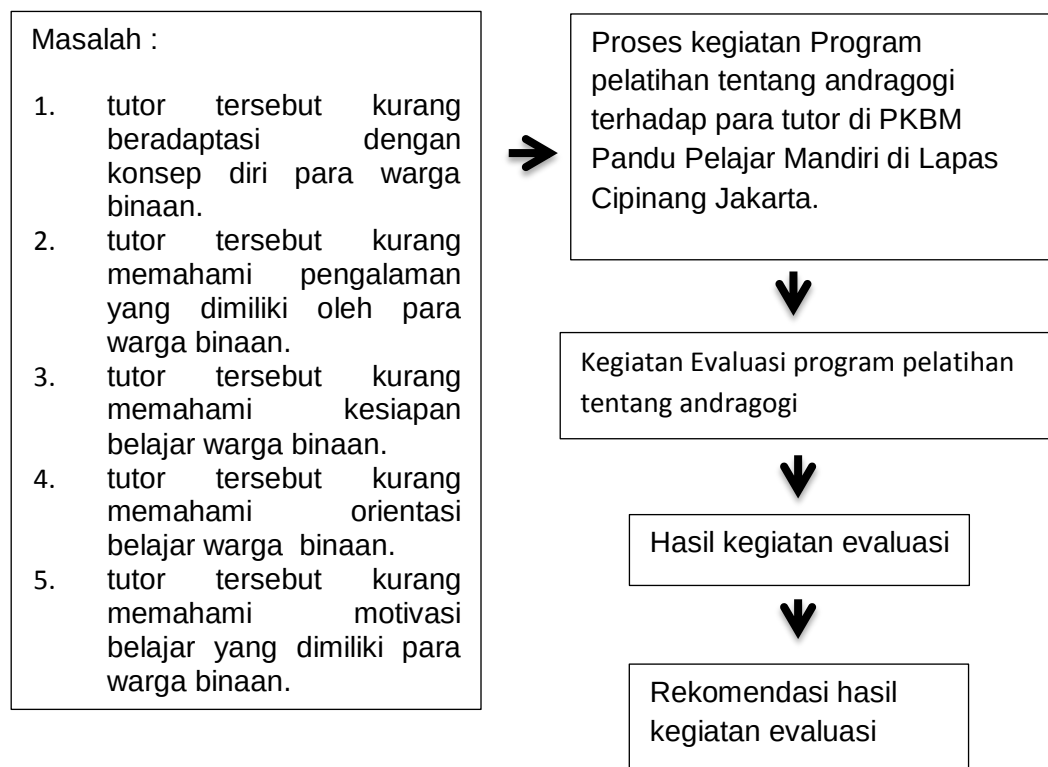
2. Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Proses Pembelajaran Kejar Paket C Di SKB Kalisari Kota Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan prinsip andragogi dalam proses pembelajaran diterapkan di kejar paket C SKB Kalisari Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa prinsip andragogi sudah cukup diterapkan oleh pamong belajar dalam proses pembelajaran hal ini tampak dalam metode belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, pemberian motivasi untuk meningkatkan semangat belajar dan dalam pemberian evaluasi hasil belajar sedangkan dari warga belajar sendiri prinsip andragogi keaktifan dalam proses pembelajaran belum nampak dikarenakan adanya hambatan yang dirasakan warga belajar seperti kondisi fisik

warga belajar yang mulai menurun akibat padatnya kegiatan lain sebelum pembelajaran dimulai, sehingga pada waktu pembelajaran warga belajar merasa kelelahan.

G. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

Gambar 2.1 diatas menunjukan bahwa evaluasi bertujuan untuk menilai dan memperbaiki program di masa yang akan datang. Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terarah, terlebih dahulu

mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan penilaian.

Program pelatihan tentang andragogi sangat baik bagi para tutor untuk memahami (1.) tutor tersebut dapat memahami konsep diri para warga binaan. (2.) tutor tersebut dapat memaksimalkan pengalaman yang dimiliki oleh para warga binaan. (3.) tutor tersebut dapat memahami kesiapan belajar warga binaan. (4.) tutor tersebut dapat memahami orientasi belajar warga binaan. (5.) tutor tersebut dapat memahami motivasi belajar yang dimiliki para warga binaan.

Evaluasi program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Cipinang Jakarta, berguna untuk menilai dan memperbaiki tingkat keberhasilan kegiatan yang sudah di rencanakan, apakah bermanfaat dan membawa hasil yang baik bagi para tutor dalam proses mengelola pembelajaran di PKBM.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran, peneliti menyatakan hipotesis penelitian dari penelitian ini adalah menilai dan melihat kelebihan dan kelemahan dari program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Cipinang Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran dan informasi empiris guna memastikan program apakah sesuai dengan tujuan dari program tersebut serta mengetahui kelemahan dan kekuatan program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lembaga Pemasyarakatan Karkotika klas II.A Cipinang Jakarta, untuk digunakan menjadi masukan kepada penyelenggara untuk memperbaiki program tersebut, yang meliputi aspek *context*, *inputs*, *process*, dan *product*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II.A Cipinang Jakarta. Waktu penelitian ini kurang lebih selama 3 bulan, dimulai dari tanggal 1 Oktober 2015 dan berakhir pada tanggal 10 Januari 2015.

C. Metode Penelitian dan Evaluasi

Metode penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan “untuk mengukur yang cermat

terhadap fenomena sosial tertentu.³⁵ Penelitian deskriptif ini menggunakan teknik kuantitatif, guna pencarian data dalam Program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri diLapas Narkotika Klas. IIA Cipinang Jakarta.

Dilihat dari tujuannya maka evaluasi ini ingin menilai hasil program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Klas II.A Cipinang Jakarta.

Evaluasi ini mengarahkan objek sasaran evaluasinya pada konteks, input, proses, dan produk masukan. Dengan demikian model CIPP (context, input, process, product)merupakan model yang tepat untuk mengevaluasi penyelenggaraan program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Nazir mendefinisikan populasi sebagai kumpulan individu beserta ciri-ciri yang telah ditetapkan³⁶. Arikunto mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek penelitian.³⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan individu-individu yang karakteristiknya hendak diduga.

³⁵ Masri Singarambun, editor, Sofian Effendi, Metode penelitian survey, (Jakarta : Pustaka LP3S Indonesia, 1989, hal 4.

³⁶ Moh. Nazir, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000, hal.325

³⁷ Suharsimi Arikunto."penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR) dalam Suharsimi Arikunto dkk. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta Bumi Akasara, hal.115.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor diPKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Klas.IIA Cipinang Jakarta. Peserta pelatihan berjumlah 15 orang, yang merupakan tutor diPKBM tersebut.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Secara umum, teknik pengambilan sampel terdapat dua macam, yaitu pengambilan sampel acak (*random sampling*) atau probability sampling dan pengambilan sampel yang tidak acak, yaitu sampel yang dipilih atas dasar pertimbangan tertentu.³⁸

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik pengambilan sampel acak sederhana adalah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.³⁹

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif biasanya menggunakan teknik penyebaran kuesioner (angket) atau melakukan wawancara terhadap responden.

³⁸ Drs. Toto Syatori Nasehudin, M.Pd, Drs. Nanang Gazali, M.Ag. Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hal.123.

³⁹ Drs. Toto Syatori Nasehudin, M.Pd, Drs. Nanang Gazali, M.Ag, *Loc,Cit.*

1. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah jumlah pertanyaan tertulis yaitu digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadi dirinya atau hal-hal yang ia ketahui. Angket didalam penelitian ini digunakan sebagai sumber utama untuk mencari informasi yang diajukan responden yaitu tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri.

Penggunaan metode angket, menurut Hadi, didasari oleh hal berikut⁴⁰ :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti benar-benar dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan kepadanya sama dengan yang dimaksud peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung tatap muka antara pihak penanya dan narasumber. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.

⁴⁰ *Ibid* , hal 207

F. Instrument penelitian

Setiap teknik atau metode pengumpulan data menggunakan instrument pengumpulan data yang berbeda-beda. Secara umum, instrument adalah sesuatu yang sudah memenuhi persyaratan akademis dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variable.⁴¹

Instrument penelitian merupakan alat bantu bagi penelitian dalam mengumpulkan data. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner dengan pilihan jawaban Tidak, Ragu-Ragu, dan Ya dengan pemberian skor 1 untuk pilihan Tidak, 2 untuk pilihan Ragu-Ragu, dan 3 untuk pilihan Ya. Pertanyaan ditunjukkan kepada tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri di lapas Narkotika Klas II cipinang Jakarta yang mengikuti program pelatihan meningkatkan kemampuan andragogi, untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai input, proses, dan output. Instrument tersebut sebelumnya dicobakan terlebih dahulu kepada 15 orang responden untuk mengetahui validitas dan realibilitas sehingga memenuhi syarat untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

⁴¹ *Ibid*, hal 131.

Kriteria presentase nilai :

0 - 25 %	Kurang baik
26 – 50 %	Cukup baik
51 – 75 %	Baik
76 – 100 %	Sangat baik

1. Uji validitas instrument

Uji validitas adalah mengetahui butir-butir apakah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan didalam penelitian sudah dapat dipercaya kesahihannya. Menurut arikunto “suatu instrument dikatakan valid apabila instrument tersebut mengukur apa yang hendak diukur”.⁴² Tingkat validitas pada instrument diketahui Dario analisis butir instrument melalui teknik korelasi product moment. Metode ini menganalisis tiap item sehingga dapat mencerminkan kavaliditas tiap item.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

N = jumlah responden

X = skor item

⁴² Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar evaluasi pendidikan (Jakarta ; Bumi Akasara, 2002 , hal 65.

Y = skor total

Berdasarkan rumus diatas, kegiatan uji coba instrument angket dilakukan terhadap 15 orang responden dari 25 pertanyaan yang akan di uji cobakan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas instrument mengacu kepada instrument yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik atau sudah dapat diandalkan. Dalam penelitian ini menggunakan uji reabilitas dengan menggunakan program excel dengan rumus alpha sebagai berikut⁴³:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = realibilitas

K= Banyaknya butir soal

Db^2 = jumlah varian butir

Dt= jumlah total

⁴³ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta : Rieneka Cipta, 1996) hal.160.

Perhitungan realibilitas dilakukan untuk menentukan sejauh mana alat pengumpulan data dapat dipercaya dan perhitungan realibilitas ini dilakukan terhadap uji coba butir-butir soal yang telah diisi.

G. Desain Perencanaan Evaluasi

Mengacu pada konsep evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan *Context, Input, Process, Product*.

Jelas bahwa proses perencanaan evaluasi merupakan bagian yang paling penting dalam proses evaluasi secara keseluruhan. Kita harus memiliki perencanaan evaluasi yang baik sebelum hal tersebut diimplementasikan. Dengan perencanaan yang baik, diharapkan bahwa implementasi evaluasi akan berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam merencanakan suatu evaluasi, yaitu (1) menentukan tujuan evaluasi, merumuskan masalah, (2) menentukan jenis data, (3) menentukan sampel evaluasi, (4) menentukan model evaluasi sesuai dengan tujuan evaluasi, (5) menentukan alat evaluasi, (6) merencanakan personal evaluasi, (7) merencanakan anggaran, dan (8) merencanakan jadwal kegiatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Data

Pengumpulan data untuk penelitian di lapangan juga dilakukan dengan wawancara kepada penyelenggara yang menjabat sebagai ketua PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Klas. II.A Cipinang Jakarta.

Narasumber yang peneliti wawancarai adalah Bapak M. Haidar Fikri, S.Pd. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 7 Januari 2016 pada pukul 10.00 WIB di Lapas Klas. II.A Cipinang Jakarta. Hasil wawancara yaitu sebagai berikut :

Program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Klas. II.A Cipinang Jakarta diselenggarakan untuk pertama kalinya pada tanggal 13 Oktober 2015. Latar belakang diadakan program ini adalah kurangnya pemahaman para tutor tentang pendekatan andragogi, padahal semua warga binaannya adalah orang dewasa.

Fasilitator yang memberikan materi didalam program pelatihan tentang andragogi adalah Dr. Fakhruddin Arbah, M. Pd. Beliau merupakan ahli andragogi dan juga dosen jurusan pendidikan luar sekolah di Universitas Negeri Jakarta dan Adi Irvansyah, M.Pd.

beliau juga sebagai dosen jurusan pendidikan luar sekolah di Universitas Negeri Jakarta

Hasil yang diharapkan dari program pelatihan tentang andragogi adalah (1) para tutor dapat memanfaatkan pengalaman yang dimiliki oleh warga binaan (2) para tutor dapat memahami konsep diri para warga binaan (3) para tutor dapat mengarahkan orientasi belajar para warga binaan (4) para tutor dapat mengetahui kesiapan belajar para warga binaan (5) para tutor dapat meningkatkan motivasi belajar para warga binaan.

Pengumpulan data berupa wawancara kepada penyelenggara dan pemberian angket yang diberikan kepada peserta program pelatihan tentang andragogi untuk memperoleh informasi secara nyata dan lengkap.

2. Deskripsi Data Responden

Data yang diambil dari penelitian yaitu melalui angket atau kuesioner kepada para tutor yang mengikuti program pelatihan tentang andragogi dengan uraian sebagai berikut:

- a. *Context*, seperti tujuan program, perencanaan program, analisis kebutuhan.
- b. *Input*, seperti materi pelatihan, kompetensi fasilitator, fasilitas pelatihan, motivasi peserta.
- c. *Process*, seperti metode dan teknik yang digunakan, penggunaan media, reaksi peserta, alokasi waktu pelatihan.

- d. *Output*, dilihat dari segi pemahaman dan penerapan terhadap program pelatihan tentang andragogi.

Data mengenai jenis kelamin responden tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Klas. II.A Cipinang Jakarta yang mengikuti program pelatihan tentang andragogi adalah 100% laki laki.

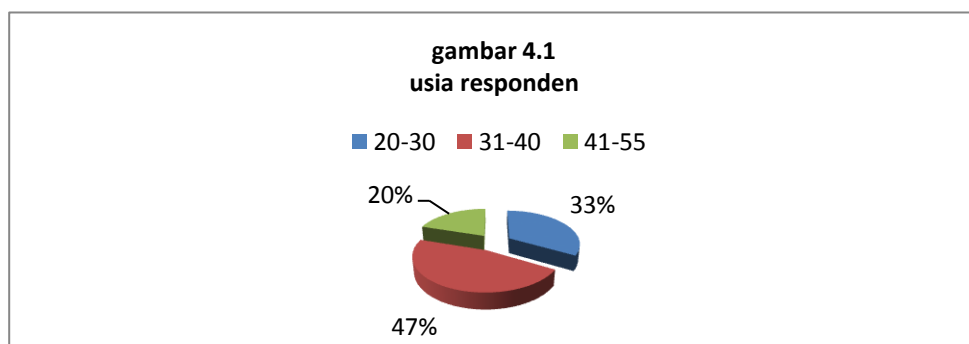
Data mengenai usia responden dapat dilihat melalui table berikut:

Tabel 4.1

Usia Responden

Rentang Usia	Frekuensi	Presentase
20-30	5	33%
31-40	7	47%
41-55	3	20%

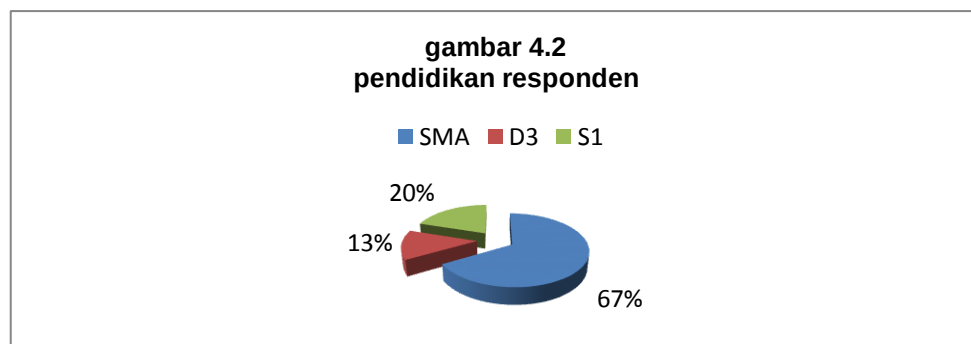
Data table 4.1 menunjukkan bahwa peserta program pelatihan tentang andragogi berusia 20-30 tahun sebanyak 5 orang, berusia 31-40 tahun sebanyak 7 orang, 41-55 tahun sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 4.1.



Tabel 4.2
Pendidikan responden

Pendidikan	Frekuensi	Presentase(%)
SMA	10	67%
D3	2	13%
S1	3	20%
Jumlah	15	100%

Data tabel 4.2 menunjukkan bahwa peserta program pelatihan tentang andragogi yang menempuh pendidikan SMA sebanyak 10 orang (67%), D3 sebanyak 2 orang (13%), dan S1 sebanyak 3 orang (20%). Untuk lebih jelasnya lihat gambar 4.2.



Berikut ini adalah hasil kuesioner yang disebar kepada 15 orang peserta program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Klas.II.A Cipinang Jakarta.

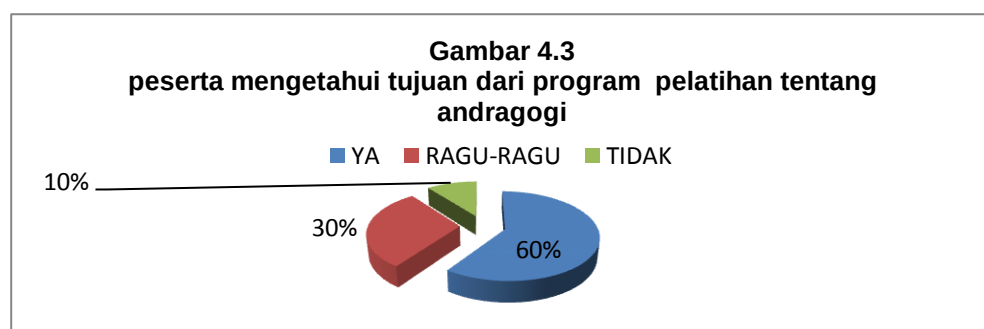
1. Context

Tabel 4.3

Peserta mengetahui tujuan dari program pelatihan tentang andragogi

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah anda mengetahui tujuan dari program pelatihan tentang andragogi?	YA	8	60%
	RAGU-RAGU	4	30%
	TIDAK	3	10%
Jumlah		15	100%

Tabel 4.3 menunjukkan 8 orang peserta menyatakan Ya mengetahui tujuan program sedangkan 4 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 3 orang peserta Tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 4.3.

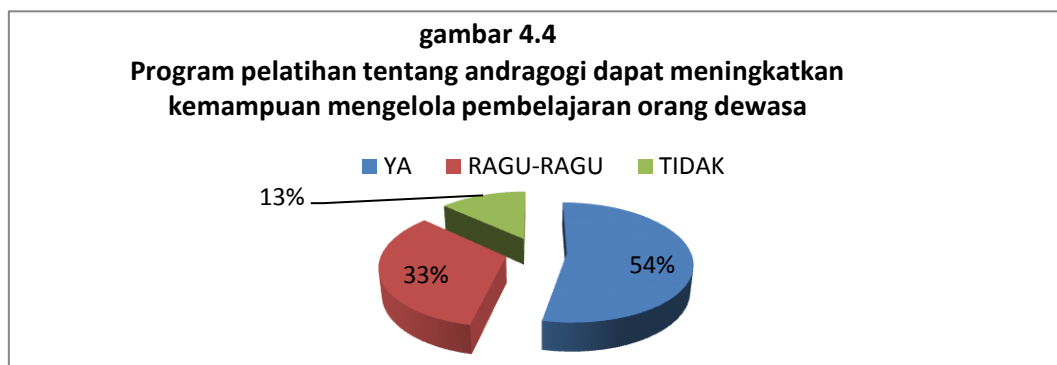


Tabel 4.4

Program pelatihan tentang andragogi dapat meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran orang dewasa anda

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah tujuan anda mengikuti Program pelatihan tentang andragogi untuk meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran orang dewasa ?	YA	8	54%
	RAGU-RAGU	5	33%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

Tabel 4.4 menunjukan 8 orang peserta menyatakan Ya tujuan anda mengikuti program pelatihan tentang andragogi untuk meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran orang dewasa sedangkan 5 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta menjawab tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 4.4.

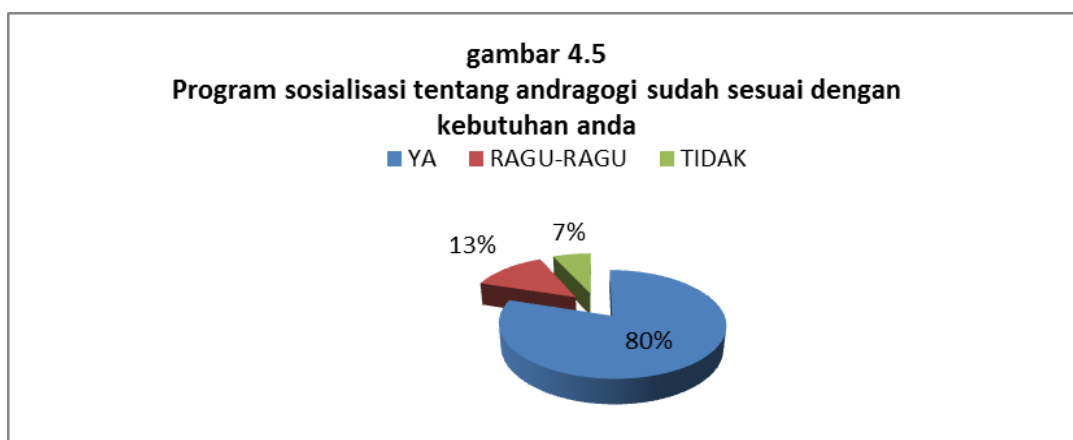


Tabel 4.5

**Program pelatihan tentang andragogi sudah sesuai dengan
kebutuhan**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah Program pelatihan tentang andragogi sudah sesuai dengan kebutuhan anda ?	YA	12	80%
	RAGU-RAGU	2	13%
	TIDAK	1	7%
Jumlah		15	100%

Tabel 4.5 menunjukan 12 orang peserta menyatakan Ya program pelatihan tentang andragogi sudah sesuai dengan kebutuhan anda sedangkan 2 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 1 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 4.5



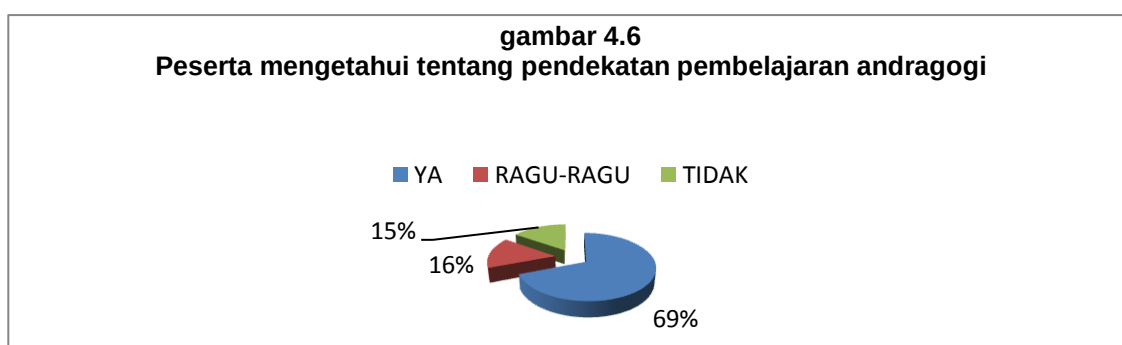
2. Input

Tabel 4.6

Peserta mengetahui tentang pendekatan pembelajaran andragogi

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah anda mengetahui tentang pendekatan pembelajaran andragogi?	YA	9	69%
	RAGU-RAGU	4	16%
	TIDAK	2	15%
Jumlah		15	100%

Tabel 4.6 menunjukkan 9 orang peserta menyatakan Ya mengetahui tentang pendekatan pembelajaran andragogi sedangkan 4 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 4.6

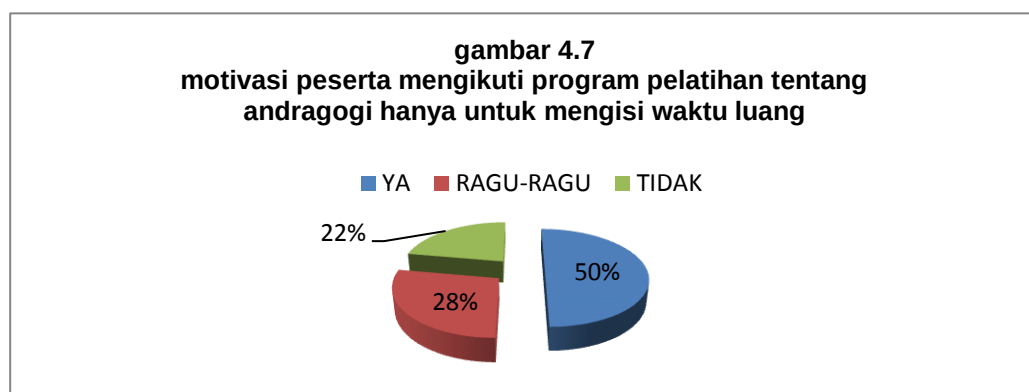


Tabel 4.7

**Motivasi peserta mengikuti program pelatihan tentang andragogi
hanya untuk mengisi waktu luang**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah motivasi anda mengikuti program pelatihan tentang andragogi hanya untuk mengisi waktu luang ?	YA	6	50%
	RAGU-RAGU	5	28%
	TIDAK	4	22%
Jumlah		15	100%

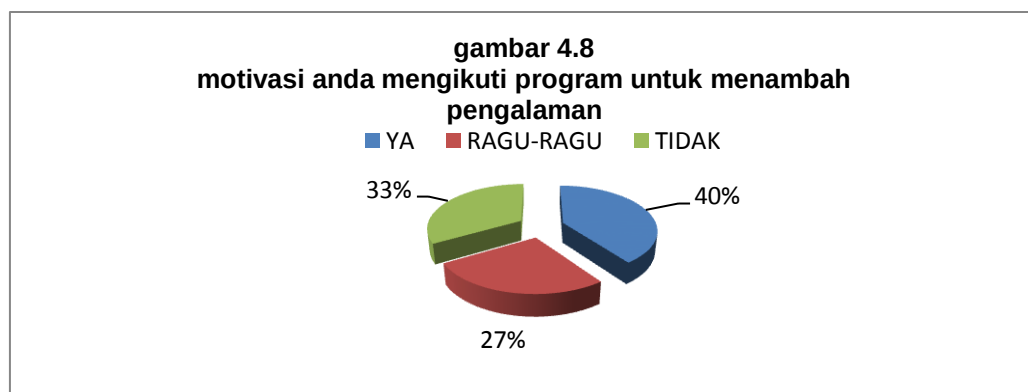
Tabel 4.7 menunjukan 6 orang peserta menyatakan Ya motivasi mengikuti program pelatihan tentang andragogi hanya untuk mengisi waktu luang sedangkan 5 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 4 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 4.7.



Tabel 4.8**Motivasi anda mengikuti program untuk menambah pengalaman**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah motivasi anda mengikuti program untuk menambah pengalaman ?	YA	6	40%
	RAGU-RAGU	4	27%
	TIDAK	5	33%
Jumlah		15	100%

Tabel 4.8 menunjukan 6 orang peserta menyatakan Ya motivasi mengikuti program untuk menambah pengalaman sedangkan 4 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 5 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 4.8.

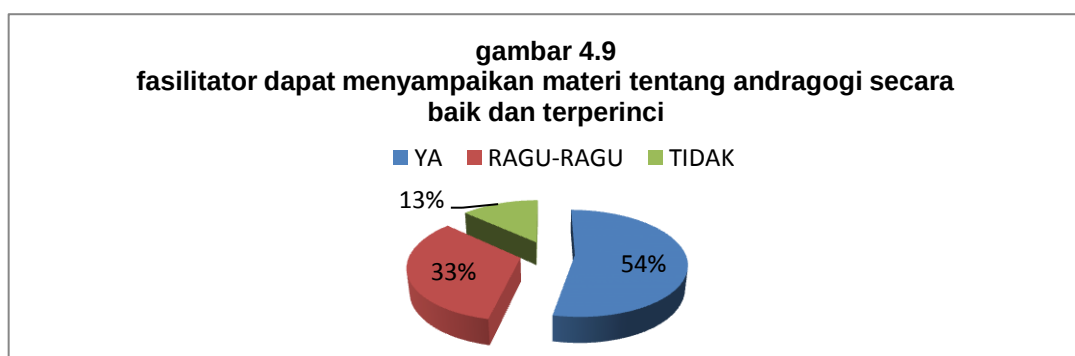


Tabel 4.9

Fasilitator dapat menyampaikan materi tentang andragogi secara baik dan terperinci

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah fasilitator dapat menyampaikan materi tentang andragogi secara baik dan terperinci?	YA	8	54%
	RAGU-RAGU	5	33%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

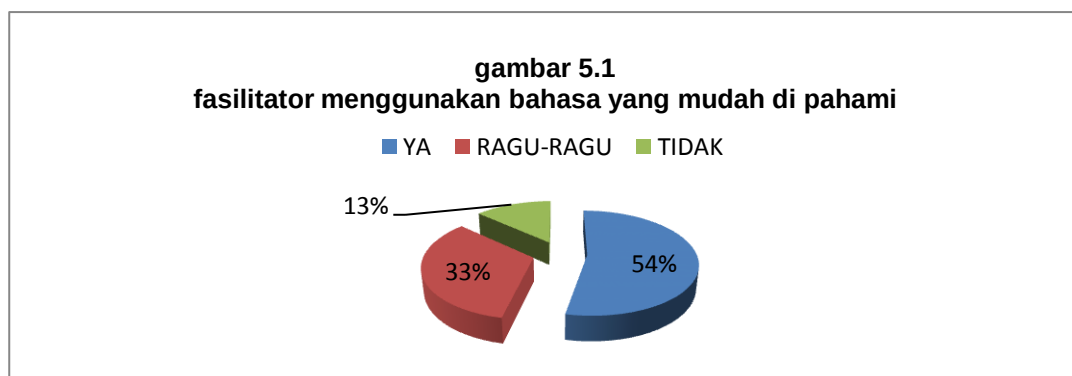
Tabel 4.9 menunjukan 8 orang peserta menyatakan Ya fasilitator dapat menyampaikan materi tentang andragogi secara baik dan terperinci sedangkan 5 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat grafik 4.9.



Tabel 5.1**Fasilitator menggunakan bahasa yang mudah di pahami**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah fasilitator menggunakan bahasa yang mudah di pahami?	YA	8	54%
	RAGU-RAGU	5	33%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

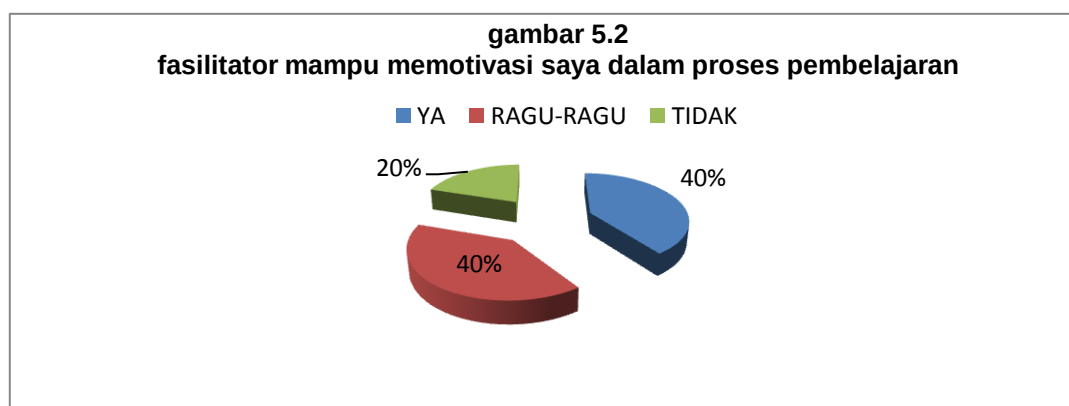
Tabel 5.1 menunjukan 8 orang peserta menyatakan Ya fasilitator menggunakan bahasa yang mudah di pahami sedangkan 5 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.1



Tabel 5.2**Fasilitator mampu memotivasi anda dalam proses pembelajaran**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah fasilitator mampu memotivasi saya dalam proses pembelajaran?	YA	6	40%
	RAGU-RAGU	6	40%
	TIDAK	3	20%
Jumlah		15	100%

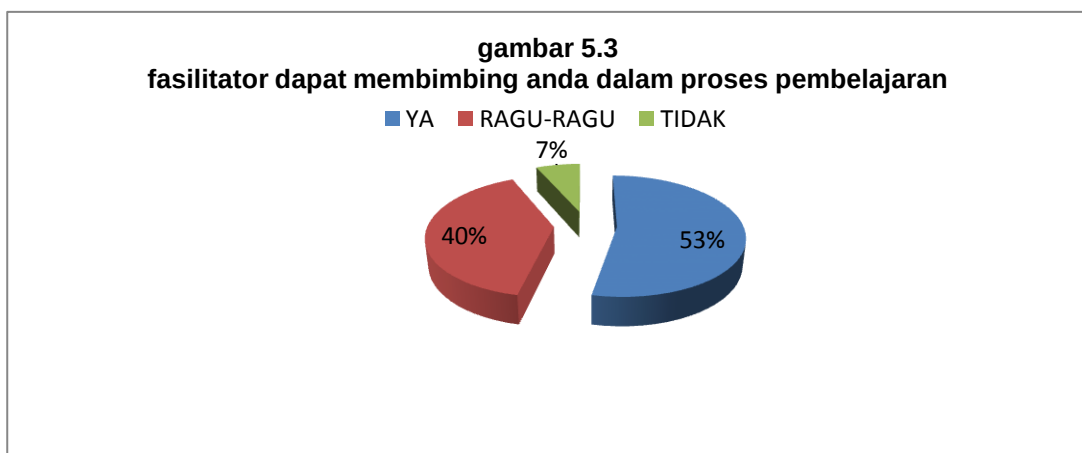
Tabel 5.2 menunjukkan 6 orang peserta menyatakan Ya fasilitator mampu memotivasi saya dalam proses pembelajaran sedangkan 6 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 3 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.2.



Tabel 5.3**Fasilitator dapat membimbing anda dalam proses pembelajaran**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah fasilitator dapat membimbing anda dalam proses pembelajaran?	YA	8	53%
	RAGU-RAGU	6	40%
	TIDAK	1	7%
Jumlah		15	100%

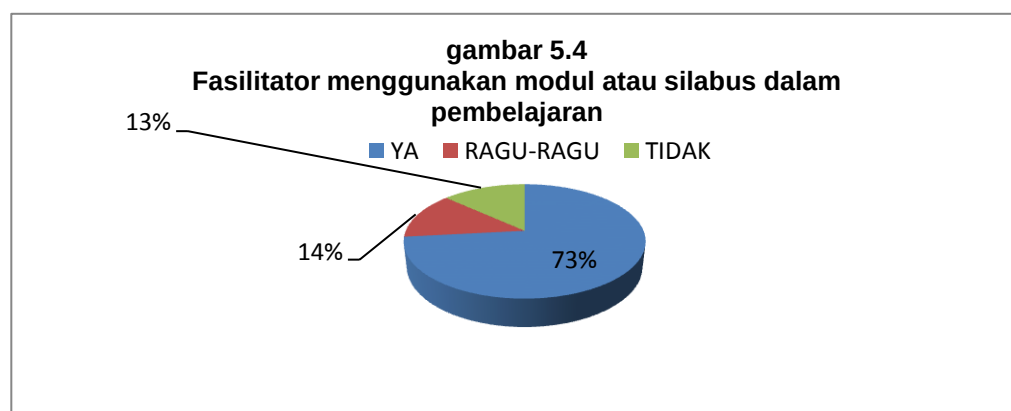
Tabel 5.3 menunjukan 8 orang peserta menyatakan Ya fasilitator dapat membimbing anda dalam proses pembelajaran sedangkan 6 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 1 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.3.



Tabel 5.4**Fasilitator menggunakan modul atau silabus dalam pembelajaran**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah fasilitator menggunakan modul atau silabus dalam pembelajaran ?	YA	11	73%
	RAGU-RAGU	2	14%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

Tabel 5.4 menunjukkan 7 orang peserta menyatakan Ya fasilitator menggunakan modul atau silabus dalam pembelajaran sedangkan 3 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 5 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.4.

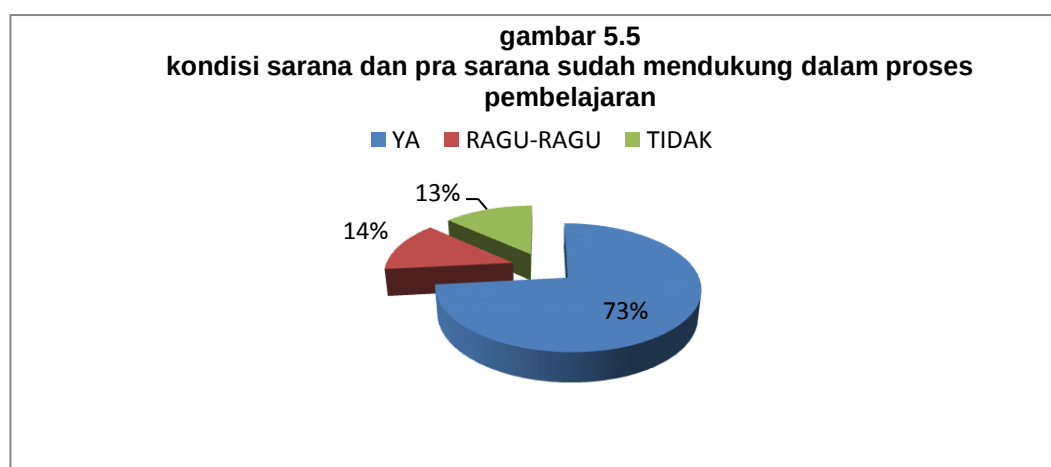


Tabel 5.5

Kondisi sarana dan pra sarana sudah mendukung dalam proses pembelajaran

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah kondisi sarana dan pra sarana sudah mendukung dalam proses pembelajaran?	YA	11	73%
	RAGU-RAGU	2	14%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

Tabel 5.5 menunjukkan 11 orang peserta menyatakan Ya kondisi sarana dan pra sarana sudah mendukung dalam proses pembelajaran sedangkan 2 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.5.

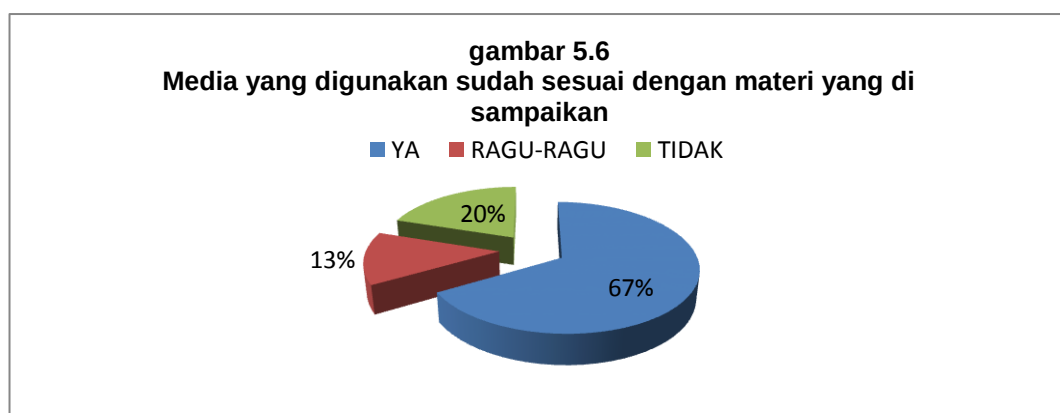


Tabel 5.6

Media yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang di sampaikan

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah Media yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang di sampaikan ?	YA	10	67%
	RAGU-RAGU	2	13%
	TIDAK	3	20%
Jumlah		15	100%

Tabel 5.6 menunjukan 10 orang peserta menyatakan Ya media yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang di sampaikan sedangkan 2 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 3 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.6.



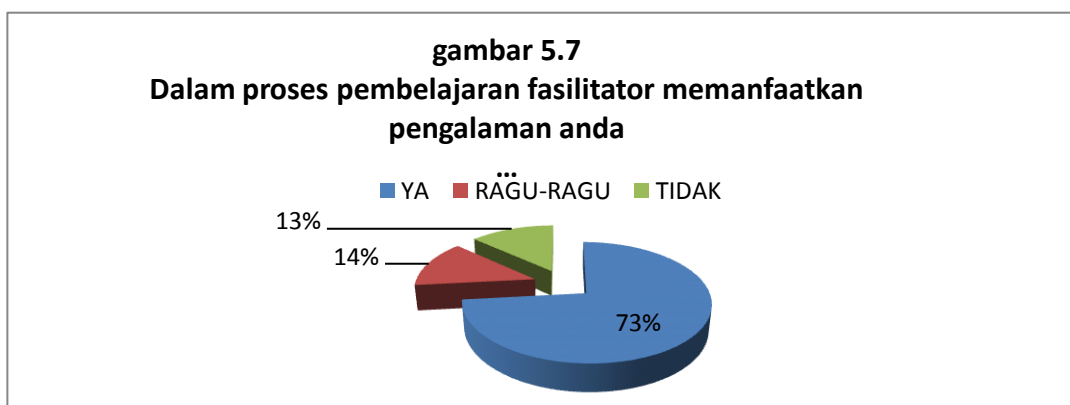
3. process

Tabel 5.7

Dalam proses pembelajaran fasilitator memanfaatkan pengalaman anda

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah dalam proses pembelajaran fasilitator memanfaatkan pengalaman anda?	YA	11	73%
	RAGU-RAGU	2	14%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

Tabel 5.7 menunjukan 11 orang peserta menyatakan Ya dalam proses pembelajaran fasilitator memanfaatkan pengalaman anda sedangkan 2 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.7.

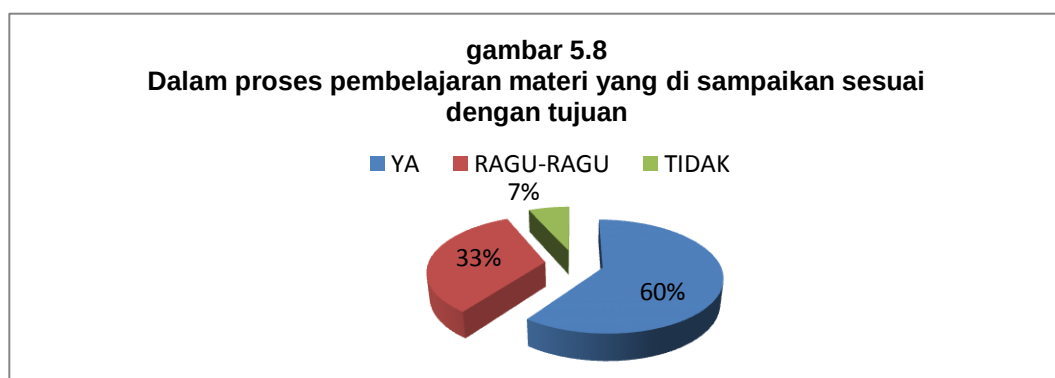


Tabel 5.8

**Dalam proses pembelajaran materi yang di sampaikan sesuai
dengan tujuan**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah dalam proses pembelajaran materi yang di sampaikan sesuai dengan tujuan ?	YA	9	60%
	RAGU-RAGU	5	33%
	TIDAK	1	7%
Jumlah		15	100%

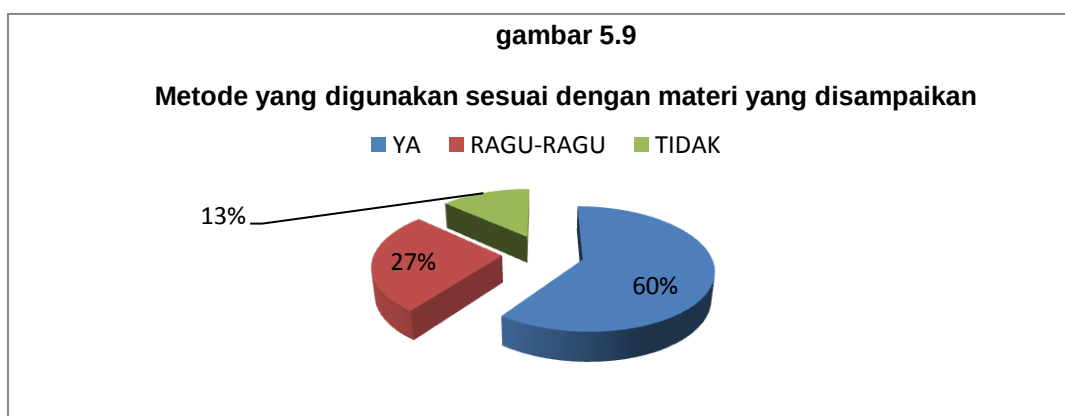
Tabel 5.8 menunjukkan 9 orang peserta menyatakan Ya dalam proses pembelajaran materi yang di sampaikan sesuai dengan tujuan sedangkan 5 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 1 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.8.



Tabel 5.9**Metode yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah metode yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan ?	YA	9	60%
	RAGU-RAGU	4	27%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

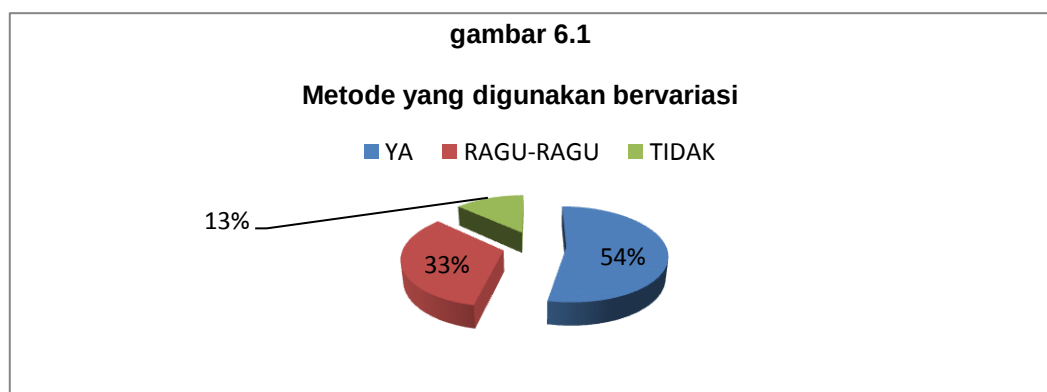
Tabel 5.9 menunjukan 9 orang peserta menyatakan Ya metode yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan 4 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.9.



Tabel 6.1**Metode yang digunakan bervariasi**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah metode yang digunakan bervariasi ?	YA	8	54%
	RAGU-RAGU	5	33%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

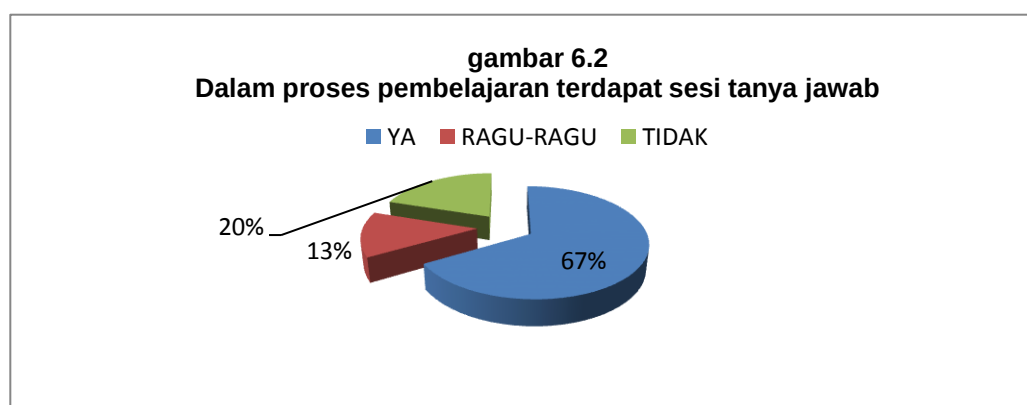
Tabel 6.1 menunjukkan 8 orang peserta menyatakan Ya metode yang digunakan bervariasi sedangkan 5 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.1



Tabel 6.2**Dalam proses pembelajaran terdapat sesi tanya jawab**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah dalam proses pembelajaran terdapat sesi tanya jawab ?	YA	10	67%
	RAGU-RAGU	2	13%
	TIDAK	3	20%
Jumlah		15	100%

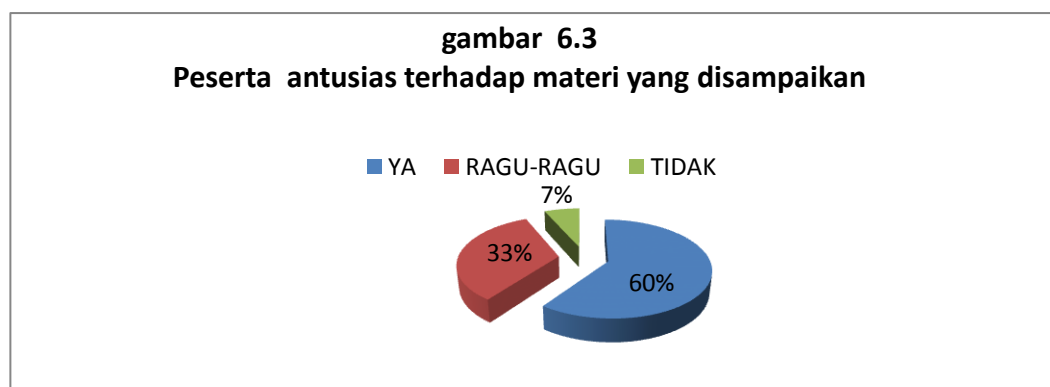
Tabel 6.2 menunjukkan 10 orang peserta menyatakan Ya proses pembelajaran terdapat sesi tanya jawab sedangkan 2 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 3 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.2.



Tabel 6.3**Peserta antusias terhadap materi yang disampaikan**

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah anda antusias terhadap materi yang disampaikan?	YA	9	60%
	RAGU-RAGU	5	33%
	TIDAK	1	7%
Jumlah		15	100%

Tabel 6.3 menunjukan 9 orang peserta menyatakan Ya antusias terhadap materi yang disampaikan sedangkan 5 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 1 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.3.

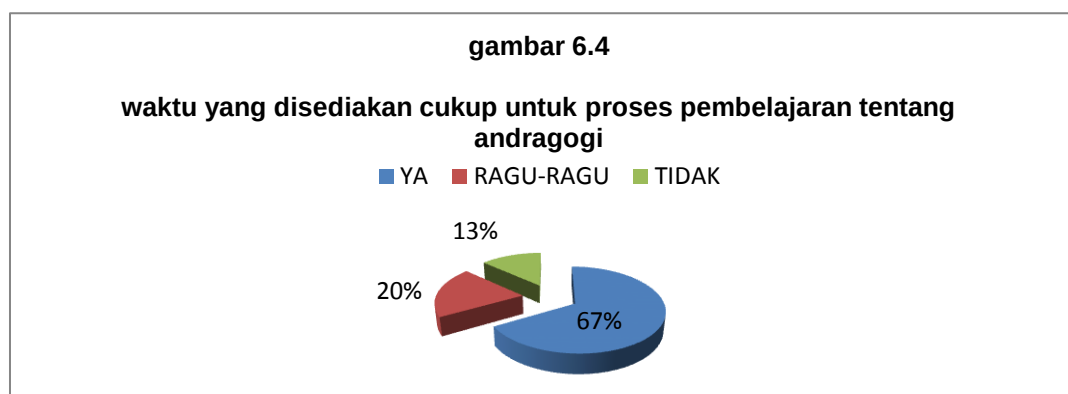


Tabel 6.4

Waktu yang disediakan cukup untuk proses pembelajaran tentang andragogi

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah waktu yang disediakan cukup untuk proses pembelajaran tentang andragogi?	YA	10	67%
	RAGU-RAGU	3	20%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

Tabel 6.4 menunjukan 10 orang peserta menyatakan Ya waktu yang disediakan cukup untuk proses pembelajaran tentang andragogi sedangkan 3 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.4.



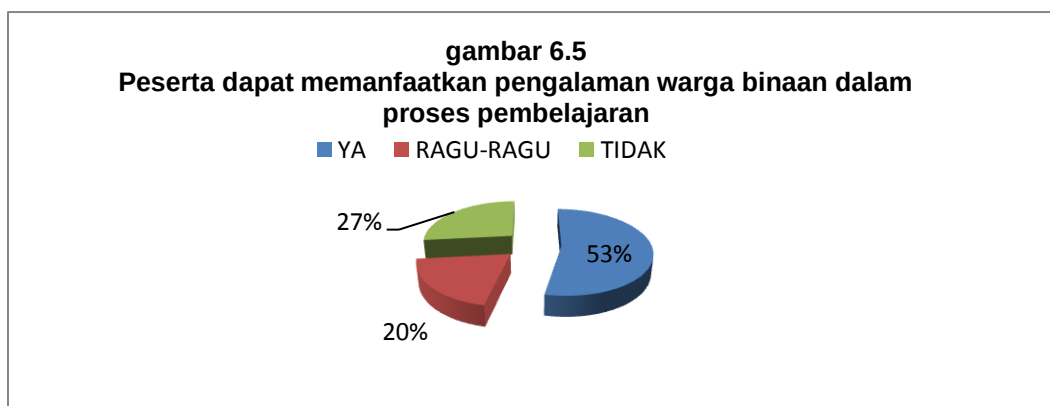
4. *Product.*

Tabel 6.5

Peserta dapat memanfaatkan pengalaman warga binaan dalam proses pembelajaran

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah anda dapat memanfaatkan pengalaman warga binaan dalam proses pembelajaran?	YA	8	53%
	RAGU-RAGU	3	20%
	TIDAK	4	27%
Jumlah		15	100%

Tabel 6.5 menunjukkan 8 orang peserta menyatakan Ya dapat memanfaatkan pengalaman warga binaan dalam proses pembelajaran sedangkan 3 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 4 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.5.

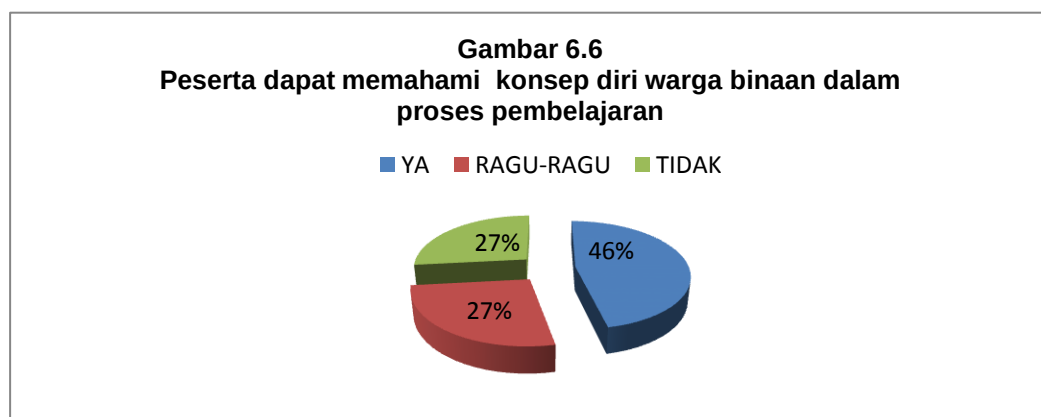


Tabel 6.6

Peserta dapat memahami konsep diri warga binaan dalam proses pembelajaran

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah anda dapat memahami konsep diri warga binaan dalam proses pembelajaran?	YA	7	46%
	RAGU-RAGU	4	27%
	TIDAK	4	27%
Jumlah		15	100%

Tabel 6.6 menunjukan 7 orang peserta menyatakan Ya dapat memahami konsep diri warga binaan dalam proses pembelajaran sedangkan 4 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 4 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 6.6.

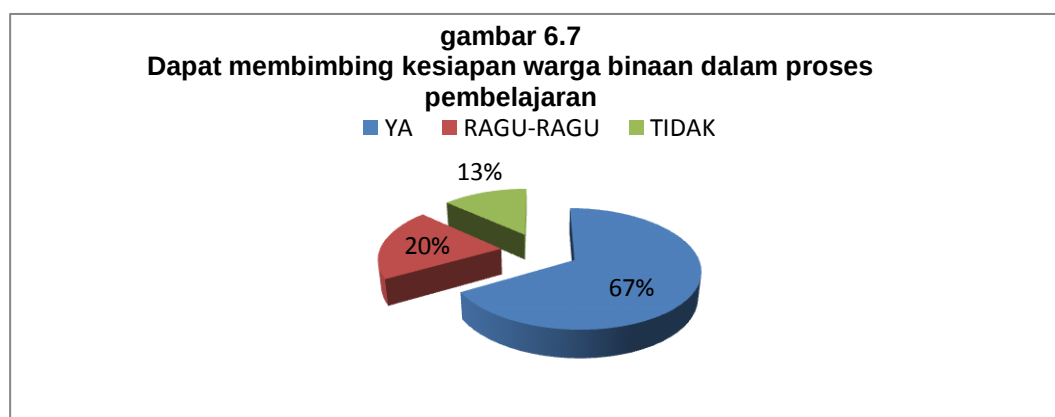


Tabel 6.7

Peserta dapat membimbing kesiapan warga binaan dalam proses pembelajaran

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah anda dapat membimbing kesiapan warga binaan dalam proses pembelajaran?	YA	10	67%
	RAGU-RAGU	3	20%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

Tabel 6.7 menunjukan 10 orang peserta menyatakan Ya dapat membimbing kesiapan warga binaan dalam proses pembelajaran sedangkan 3 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.7.

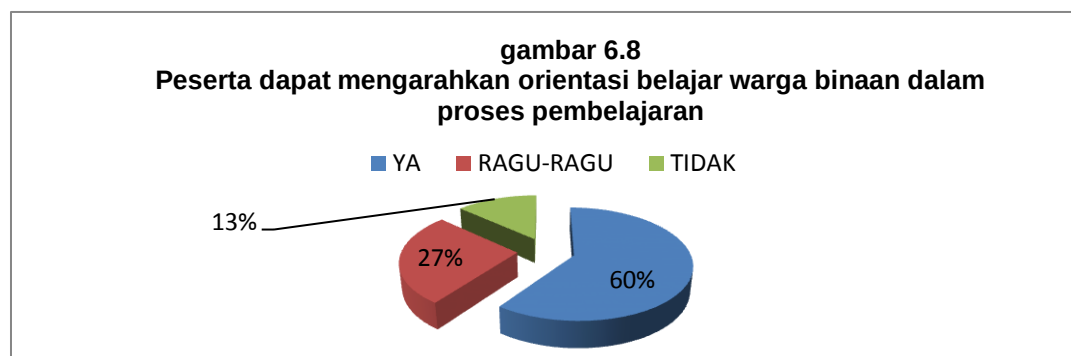


Tabel 6.8

Peserta dapat mengarahkan orientasi belajar warga binaan dalam proses pembelajaran

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah anda dapat mengarahkan orientasi belajar warga binaan dalam proses pembelajaran?	YA	9	60%
	RAGU-RAGU	4	27%
	TIDAK	2	13%
Jumlah		15	100%

Tabel 6.8 menunjukan 9 orang peserta menyatakan Ya peserta dapat mengarahkan orientasi belajar warga binaan dalam proses pembelajaran sedangkan 4 orang peserta menyatakan ragu-ragu dan 2 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.8.

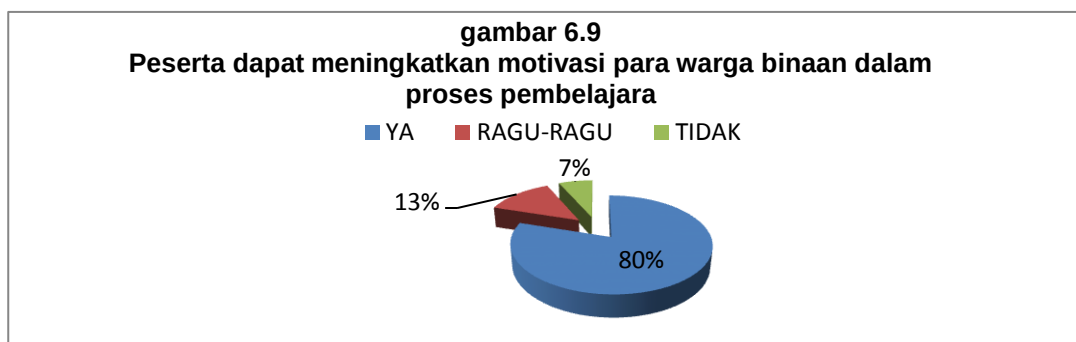


Tabel 6.9

Peserta dapat meningkatkan motivasi para warga binaan dalam proses pembelajaran

Butir pertanyaan	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Apakah anda dapat memotivasi para warga binaan dalam proses pembelajaran?	YA	12	80%
	RAGU-RAGU	2	13%
	TIDAK	1	7%
Jumlah		15	100%

Tabel 6.9 menunjukan 12 orang peserta Ya menyatakan Peserta dapat meningkatkan motivasi para warga binaan dalam proses pembelajaran program sedangkan 2 orang peserta menyatakan Ragu-Ragu dan 3 orang peserta tidak. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.9.



B. Pembahasan

1. Context

Latar belakang diadakannya Program pelatihan tentang andragogi di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotia Klas.II.A Cipinang Jakarta adalah para tutor masih menggunakan metode sekolah formal atau pedagogi dalam mengelola pembelajaran dikelas yang semua warga binaannya adalah orang dewasa sehingga proses pembelajaran akan sangat tidak efektif dan membosankan.

Pengelola dari PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotia Klas.II.A Cipinang Jakarta memiliki tujuan agar program pelatihan tentang andragogi dapat memperbaiki kinerja para tutor dalam mengelola pembelajaran orang dewasa yang harus memperhatikan dan menerapkan pendekatan-pendekatan andragogi.

Berdasarkan hasil data penelitian berupa angket dari 15 peserta, terdapat 60% peserta sudah mengetahui tujuan dari program pelatihan tentang andragogi. Tujuan peserta mengikuti program pelatihan tentang andragogi adalah untuk mengetahui ilmu dan keterampilan tentang pendekatan andragogi dalam mengelola pembelajaran orang dewasa 54%. Program pelatihan tentang andragogi sudah sesuai dengan kebutuhan para peserta 80%.

2. Input

PKBM Pandu Pelajar Mandiri memberdayakan para warga binaan yang mampu berkontribusi dalam proses pembelajaran akan diminta kesediannya untuk membantu baik dari segi tenaga maupun materi. Tutor yang semuanya berasal dari warga binaan dengan latar belakang minimal D3. Banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba yang melibatkan masyarakat intelektual berdampak pada pembinaan di dalam Lapas banyak memiliki tenaga pengajar dengan latar belakang keilmuan yang tinggi, tetapi sebagian besar tidak memiliki pengalaman sebagai tutor atau sekolah keguruan.

Selama berjalannya PKBM Pandu Pelajar Mandiri para tutor belum diberikan pelatihan tentang pengetahuan dan keterampilan pendekatan andragogi.

Berdasarkan data penelitian berupa angket menunjukan terdapat 69% peserta yang mengetahui tentang pendekatan andragogi. 50% motivasi peserta untuk mengikuti program pelatihan tentang andragogi hanya untuk mengisi waktu luang mereka. 40% motivasi peserta yang mengikuti program pelatihan tentang andragogi hanya untuk menambah pengalaman mereka.

Penyelenggara program pelatihan menghadirkan Bapak Dr. Fakhruddin Arbah, M.Pd dan Adi Irvansyah, M.Pd sebagai fasilitator. Beliau merupakan dosen jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Jakarta. Tidak diragukan kompetensi fasilitator

dalam menyampaikan materi tentang andragogi. Ditunjukkan oleh hasil angket 54% peserta menyatakan fasilitator dapat menyampaikan materi secara baik dan terperinci, 54% peserta menyatakan bahasa yang digunakan oleh fasilitator mudah dipahami, 40% peserta menyatakan fasilitator dapat memotivasi dalam proses pembelajaran, 53% peserta menyatakan fasilitator dapat membimbing dalam proses pembelajaran. 73% peserta menyatakan fasilitator sudah memberikan bahan ajar berupa modul dan silabus yang tepat dalam proses pembelajaran.

Pengadaan saran dan prasarana untuk penyelenggaraan program pelatihan yang tersedia berupa ruang aula, kursi, infokus, laptop dan speaker. Sarana penunjang program hanya buku, pulpen dan pensil. 73% peserta menyatakan sarana dan prasarana sudah cukup mendukung dalam proses pembelajaran di dalam program. 67% peserta menyatakan media yang digunakan fasilitator dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan materi yang disampaikan.

c. Process

Proses pembelajaran dalam program pelatihan meliputi pengenalan tentang ilmu dan keterampilan andragogi. Sebelum proses pembelajaran dimulai para peserta di berikan buku tulis untuk mencatat apa yang disampaikan oleh fasilitator. Materi yang disampaikan berupa pendekatan-pendekatan andragogi meliputi

bagaimana cara memanfaatkan pengalaman yang dimiliki oleh para binaan, memahami konsep diri para warga binaan, membimbing kesiapan warga binaan, mengarahkan orientasi belajar para warga binaan, dan memotivasi para warga binaan.

Berdasarkan hasil data angket menunjukkan 73% peserta menyatakan fasilitator sangat memanfaatkan pengalaman yang dimiliki para peserta agar para peserta merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. 60% peserta menyatakan materi yang disampaikan sangat sesuai dengan tujuan awal diselenggarakannya program. 60% peserta menyatakan metode yang digunakan fasilitator sesuai dengan materi yang diberikan, serta 54% peserta menyatakan fasilitator menggunakan metode yang bervariasi. Sesi tanya jawab 67% yang dilakukan berjalan dengan baik, peserta sangat antusias 60% untuk bertanya dan fasilitator mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan tepat.

Waktu yang diberikan dalam proses pembelajaran sebanyak 3 jam yang menurut para peserta 67% sangat cukup memadai, sehingga materi yang disampaikan fasilitator dapat dipahami dengan maksimal.

4. Product

Pencapaian hasil pelaksanaan program pelatihan tentang andragogi memberikan perubahan para tutor dalam meningkatkan

pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan andragogi.

Berdasarkan hasil data angket , 53% peserta sudah mampu memanfaatkan pengalaman warga binaan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, 46% peserta sudah mampu memahami kosep diri yang ada di dalam para warga binaan, 67% peserta sudah mampu membimbing kesiapan belajar para warga binaan yang pastinya berbeda beda, 67% sudah mampu mengarahkan orientasi belajar para warga binaan dalam proses pembelajaran dikelas, 80% peserta sudah mampu memotivasi para warga binaan dan itu sangat penting agar proses pemebelajaran dapat berjalan secara maksimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari masih banyak keterbatasan baik yang secara sengaja maupun tidak sengaja. Berikut adalah keterbatasan penelitian :

1. Keterbatasan waktu penelitian yang sangat singkat dikarenakan bersamaan dengan kegiatan PKM.
2. Penelitian tidak dapat memantau langsung hasil dan manfaat dari program pelatihan tentang andragogi.
3. Kemampuan dan pengetahuan peneliti masih butuh bimbingan dalam melakukan mengolah data dan analisis data.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menilai *context* masalah, *input* yang dapat dimanfaatkan, *process* yang dilaksanakan, dan *product* yang dihasilkan setelah mengikuti program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Cipinang Jakarta. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. *Context*

Unsur-unsur yang terkait pada konteks penelitian ini adalah latar belakang dilaksanakan program pelatihan tentang andragogi, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program, analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum menentukan program.

Latar belakang peserta mengikuti program pelatihan tentang andragogi karena mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pembelajaran orang dewasa. Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kompetensi tutor dalam mengelola pembelajaran orang dewasa. Analisis kebutuhan sudah dilakukan dengan baik dan terperinci sebelum melaksanakan program pelatihan tentang andragogi.

2. Input

Unsur input sebagai salah satu faktor yang menentukan kelancaran proses dan mutu hasil program. Input yang ada dalam program pelatihan tentang andragogi antara lain: peserta, kompetensi fasilitator, saran dan prasarana.

Peserta yang mengikuti program pelatihan tentang andragogi memiliki pendidikan minimal SMA. Para tutor diwajibkan untuk mengikuti program ini agar mereka dapat meningkatkan mutu dan kompetensi dalam proses pembelajaran.

Kompetensi fasilitator dalam menyampaikan materi tentang andragogi sudah cukup baik, fasilitator yang dihadirkan adalah ahli andragogi yang juga dosen jurusan Pendidikan Luar Sekolah dari Universitas Negeri Jakarta.

Sarana dan prasarana yang ada dalam program sangat mendukung dan cukup lengkap, sehingga peserta mampu antusias untuk mengikuti tahapan-tahapan pelatihan yang diberikan fasilitator.

3. Process

Materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Fasilitator menyampaikan materi dengan baik dan mudah dipahami oleh para peserta. Metode yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang disampaikan, penggunaan media sudah sesuai dan kesesuaian jadwal cukup sesuai.

Keseluruhan aspek *process* pada program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Klas.IIA Cipinang Jakarta dapat dikatakan cukup sesuai dengan tujuan dan kebutuhan para peserta.

4. *Product*

Pencapaian hasil pelaksanaan pada program pelatihan tentang andragogi dapat dilihat dari keluaran (*output*) yang memberikan perubahan dalam mengelola pembelajaran orang dewasa.

Keseluruhan aspek *product* pada program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Klas.IIA Cipinang Jakarta cukup tercapai dalam melakukan pendekatan andragogi meliputi : dapat memanfaatkan pengalaman warga binaan, dapat memahami konsep diri warga binaan, dapat membimbing kesiapan belajar warga binaan, dapat mengarahkan orientasi belajar warga binaan, dapat membangun motivasi warga binaan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, pelaksanaan evaluasi program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Klas.IIA Cipinang Jakarta berimplikasi pada :

1. Evaluasi context program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Klas.IIA

Cipinang Jakarta ini dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh tutor. Diharapkan tujuan dari program untuk meningkatkan kemampuan tutor tentang pendekatan andragogi dapat tercapai.

2. Evaluasi *input*. Hal yang perlu disoroti adalah sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada sangat dituntut untuk dapat menunjang kebutuhan para tutor dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, namun dari kenyataan yang ada sudah cukup tapi perlu ditingkatkan secara maksimal.
3. Evaluasi *process*. Tutor orang dewasa dituntut untuk dapat menguasai pendekatan-pendekatan andragogi, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
4. Evaluasi *product*. Melalui evaluasi product diketahui belum maksimalnya tutor dalam mengelola pembelajaran kepada warga binaan karena tutor tidak menggunakan pendekatan-pendekatan andragogi didalam proses pembelajaran orang dewasa.

C. Saran

Secara umum pelaksanaan program pelatihan tentang andragogi telah berjalan dengan baik. Kiranya program ini dapat dilanjutkan dengan beberapa saran sebagai masukan bagi pihak terkait agar pencapaian hasil lebih optimal dan sesuai dengan sasaran tujuan yang telah ditetapkan. Adapun saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Per masyarakatan Narkotika Klas.II.A Cipinang Jakarta, penelitian ini menilai program pelatihan tentang andragogi. Hendaknya dapat memberikan masukan terhadap kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses penyelenggaraan program.
2. Bagi fasilitator. Mampu meningkatkan kualitas dalam menggunakan metode yang lebih bervariasi serta pengadaan sarana dan prasarana yang lebih baik dalam upaya meningkatkan hasil pelatihan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Bagi peserta program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Klas.IIA Cipinang Jakarta diharapkan turut aktif agar tujuan dari pelaksanaan program dapat terwujud dengan maksimal untuk tutor dapat menggunakan pendekatan andragogi dalam mengelola pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto , Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. Evaluasi Program Pendidikan Jakarta : Bumi Aksara.
- Arbah, Fakhrudin. 2006 “Andargogi, bahan ajar jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNJ, Jakarta
- Daryanto. Evaluasi Pendidikan Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik ,Oemar. 2000 Pengembangan sumber daya manusia manajemen pelatihan pelatihan ketenagakerjaan, Jakarta : Bumi Aksara.
- Handoko, Kani T. 2000. manajemen personalia dan SDM Yogyakarta: BPFE.
- Moekijat, latihan dan pengembangan sumber daya manusia (Bandung Bandar maju, 1994) hal 5.
- Moekijat. 1994. latihan dan pengembangan sumber daya manusia Bandung Bandar maju.
- Mangkunegara ,Prabu. 2007. manajemen sumber daya manusia perusahaan Bandung: Rosdakarya 2007
- Nasehudin, Toto Syatori.2012. Drs. Nanang Gazali, M.Ag. Metode Penelitian Kuantitatif .Bandung: Pustaka Setia.
- Nazir , Moh.. 2000. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.

Sudjana, Djudju. 2008. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia ,Jakarta : remaja rosdakarya.

Sutisna, Anan. 2012. Evaluasi Program Pembelajaran. Jakarta : fip press.

Singarambun, Masri. 1989 editor, Sofian Effendi, Metode penelitian survey,Jakarta : Pustaka LP3S Indonesia.

Unggul, A Usmara. 2006. melalui orientasi dan pelatihan karyawan.Yogyakarta, sanusta 2006

.

Lampiran 1

Kisi-Kisi Instrument Angket Context, Input, Process, dan Product (CIPP)
dalam Evaluasi Program Pelatihan tentang Andragogi Terhadap Para
Tutor di PKBM Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Klas.IIA Cipinang
Jakarta.

Variable	Dimensi	Indikator	Deskriptor	Teknik pengumpulan data	Item soal
Evaluasi program pelatihan tentang andragogi terhadap para tutor	Context	1. Perumusan tujuan	a. Kesesuaian program sesuai tujuan b. Tujuan meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran peserta	Angket	1 2
		2. Analisis kebutuhan	a. Kesesuaian program terhadap kebutuhan peserta.		3
	Input	1. Peserta	a. Pemahaman peserta mengenai andragogi. b. Motivasi peserta untuk mengisi waktu luang c. Motivasi untuk menambah pengalaman	Angket	4 5 6
		2. Kompetensi Fasilitator	a. Penyampaian materi secara baik dan terperinci b. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami		7 8

			c. Fasilitator mampu memotivasi peserta		9
			d. Fasilitator mampu membimbing peserta dalam proses pembelajaran		10
			e. Penggunaan bahan ajar		11
		3. Fasilitas pelatihan	a. Kondisi sarana dan pra sarana		12
			b. Penggunaan media		13
	Process	1. Penampilan fasilitator	a. Kesesuaian penggunaan pendekatan andragogi	Angket	14
			b. Kesesuaian materi dengan tujuan		15
			c. Kesesuaian metode yang digunakan		16
			d. Penggunaan metode yang bervariasi		17
			e. Sesi tanya jawab		18
		2. Reaksi peserta	a. Respon peserta		19
		3. Alokasi	a. Kesesuaian		20

Lampiran 2

Nama	
Usia	
Jenis kelamin	
Pendidikan terakhir	a. SD b. SMP c. SMA d. D3 e. S1

No	Butir Pertanyaan	Tidak	Ragu-Ragu	Ya
1.	Apakah anda mengetahui tujuan dari program pelatihan tentang andragogi?			
2.	Apakah tujuan anda mengikuti program pelatihan tentang andragogi untuk meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran orang dewasa ?			
3.	Apakah program pelatihan tentang andragogi sudah sesuai dengan kebutuhan anda ?			
4.	Apakah anda mengetahui tentang pendekatan pembelajaran andragogi?			
5.	Apakah motivasi anda mengikuti program pelatihan tentang andragogi hanya untuk mengisi waktu luang ?			
6.	Apakah motivasi anda mengikuti program pelatihan tentang andragogi untuk menambah pengalaman ?			
7.	Apakah fasilitator dapat menyampaikan materi tentang andragogi secara baik dan terperinci ?			

8.	Apakah fasilitator menggunakan bahasa yang mudah di pahami?			
9.	Apakah fasilitator mampu memotivasi saya dalam proses pembelajaran ?			
10.	Apakah fasilitator dapat membimbing anda dalam proses pembelajaran ?			
11.	Apakah fasilitator menggunakan modul atau silabus dalam proses pembelajaran ?			
12.	Apakah kondisi sarana dan pra sarana sudah mendukung dalam proses pembelajaran ?			
13.	Apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang di sampaikan?			
14.	Apakah dalam proses pembelajaran fasilitator memanfaatkan pengalaman anda ?			
15.	Apakah dalam proses pembelajaran materi yang di sampaikan sesuai dengan tujuan ?			
16.	Apakah metode yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan ?			
17.	Apakah metode yang digunakan bervariasi?			
18.	Apakah dalam proses pembelajaran terdapat sesi tanya jawab ?			
19.	Apakah anda antusias terhadap materi yang disampaikan ?			
20.	Apakah waktu yang disediakan cukup untuk proses pembelajaran			

	tentang andragogi ?			
21.	Apakah anda dapat memanfaatkan pengalaman warga binaan dalam proses pembelajaran ?			
22.	Apakah anda dapat memahami konsep diri warga binaan dalam proses pembelajaran ?			
23.	Apakah anda dapat membimbing kesiapan warga binaan dalam proses pembelajaran ?			
24.	Apakah anda dapat mengarahkan orientasi belajar warga binaan dalam proses pembelajaran ?			
25.	Apakah anda dapat meningkatkan motivasi para warga binaan dalam proses pembelajaran ?			

Lampiran 3

Pedoman Wawancara untuk penyelenggara

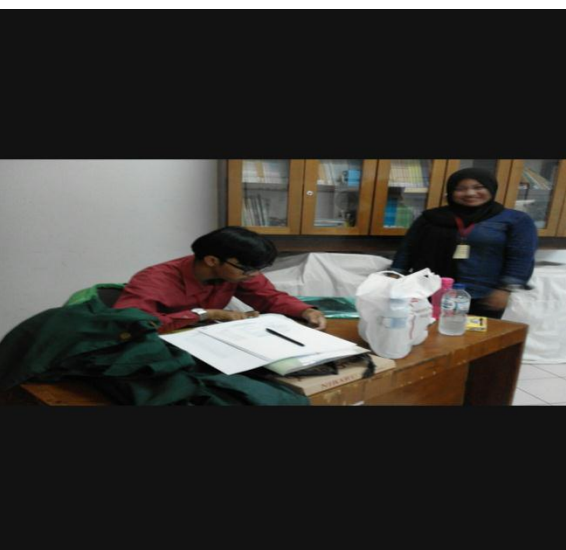
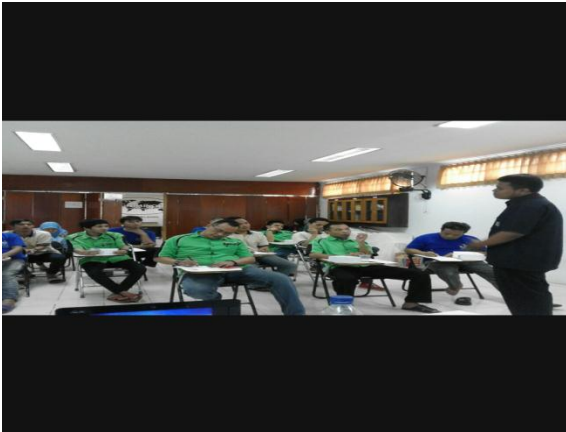
1. Apakah latar belakang diadakannya program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan andragogi di PKBM Pandu Pelajar Mandiri lembaga pemasyarakatan narkoba cipinang Jakarta ?
2. Apakah tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan andragogi di PKBM Pandu Pelajar Mandiri lembaga pemasyarakatan narkoba cipinang Jakarta ?
3. Siapa yang menjadi sasaran dalam kegiatan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan andragogi di PKBM Pandu Pelajar Mandiri lembaga pemasyarakatan narkoba cipinang Jakarta ?
4. Apakah latar belakang sasaran mengikuti program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan andragogi di PKBM Pandu Pelajar Mandiri lembaga pemasyarakatan narkoba cipinang Jakarta ?
5. Apakah anda melakukan analisis kebutuhan peserta dalam kegiatan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan andragogi di PKBM Pandu Pelajar Mandiri lembaga pemasyarakatan narkoba cipinang Jakarta ?

[illegible]

HASIL REABILITAS INSTRUMENT PENELITIAN																																								
EVALUASI PROGRAM PELATIHAN TENTANG ANDRAGOGI TERHADAP PARA TUTOR DI PKBM PANDU PELAJAR MANDIRI LAPAS KLAS.II.A CIPINANG JAKARTA																																								
responden					item pertanyaan																																		ΣY	ΣY ²
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20	Q21	Q22	Q23	Q24	Q25															
1	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	66	4356												
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	1	1	2	3	64	4096												
3	2	2	2	3	1	1	2	3	3	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	3	1	1	3	3	3	58	3364													
4	1	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	1	1	3	3	3	1	3	2	3	2	2	3	1	55	3025												
5	3	3	3	1	1	2	2	2	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	60	3600													
6	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	1	3	64	4096												
7	1	1	3	2	2	1	3	1	2	2	1	3	2	3	2	2	1	3	2	3	3	1	3	3	1	3	51	2601												
8	3	1	3	3	3	2	2	1	3	3	1	3	3	2	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	60	3600													
9	2	3	1	2	2	1	1	3	1	2	3	1	3	3	2	2	3	1	1	1	1	1	1	3	2	46	2116													
10	1	2	3	2	3	3	1	3	1	3	3	1	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	55	3025													
11	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	67	4489												
12	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	5184													
13	3	3	2	3	1	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	2	3	61	3721													
14	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	69	4761													
15	3	2	3	3	3	1	2	2	2	2	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	62	3844													
ΣX	35	36	41	37	34	31	36	36	33	37	39	32	37	39	38	37	36	37	38	38	34	33	38	37	41	910	55878													
ΣX ²	91	94	117	99	86	75	94	94	81	97	109	80	101	109	102	99	94	101	102	104	88	83	104	99	117															
σ ² _i	0.622222	0.506667	0.328889	0.515556	0.595556	0.728889	0.506667	0.506667	0.56	0.382222	0.506667	0.782222	0.648889	0.506667	0.382222	0.515556	0.506667	0.648889	0.382222	0.515556	0.728889	0.693333	0.515556	0.515556	0.328889															
Σσ ² _i														13.43111																										
σ ² _t														910.16																										
n														15																										
r ₁₁														1.055618																										
r _{label}														0.514																										
Status	RELIABEL																																							

Lampiran 6

Dokumentasi



Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Yusuf

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 08 November 1994

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Status Perkawinan : Belum Kawin

Alamat : Jalan Bakti III Rt09/06 No. 17 Cilincing
Jakarta utara.

Alamat Email : yusufmuhammad451@gmail.com

Pendidikan Formal :



1. SDN 02 Cilincing Jakarta tahun 2000-2006
2. MTSN 05 Cilincing Jakarta tahun 2006-2009
3. SMAN 52 Cilincing Jakarta tahun 2009-2012
4. Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu pendidikan Pendidikan
Luar Sekolah tahun 2012-2016

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

